

**NILAI FILSAFAT JAWA DALAM TRADISI PEREMPUAN MELAMAR
LAKI-LAKI DI KELURAHAN BLIMBING KECAMATAN PACIRAN
KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan Filsafat dan Humaniora
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh :

EMILDA TRIANA ZIDATIN NURKUMALA

NIM. 19.11.21.034

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emilda Triana Zidatin Nurkumala
NIM : 191121034
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 29 Maret 2001
Progam Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Lembor RT.05/RW.02, Ds. Lembor, Kec.
Brondong, Kab. Lamongan
Judul Skripsi : Nilai Filsafat Jawa Dalam Tradisi Perempuan
Melamar Laki-Laki di Kelurahan Blimbing
Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi yang berjudul NILAI FILSAFAT JAWA DALAM TRADISI PEREMPUAN MELAMAR LAKI-LAKI DI KELURAHAN BLIMBING KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN ini benar adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum. Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 28 Oktober 2023



Emilda Triana Zidatin Nurkumala

Dr. Yusup Rohmadi, M. Hum.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Emilda Triana Zidatin Nurkumala

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Emilda Triana Zidatin Nurkumala
NIM : 191121034
Judul : Nilai Filsafat Jawa Dalam Tradisi Perempuan
Melamar Laki-Laki di Kelurahan Blimbing
Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 28 Oktober 2023

Pembimbing,



Dr. Yusup Rohmadi, M. Hum.

NIP. 19630202 199403 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

**NILAI FILSAFAT JAWA DALAM TRADISI PEREMPUAN MELAMAR
LAKI-LAKI DI KELURAHAN BLIMBING KECAMATAN PACIRAN
KABUPATEN LAMONGAN**

Disusun Oleh:

Emilda Triana Zidatin Nurkumala

NIM: 191121034

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin, 04 Desember 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Surakarta, 12 Desember 2023

Penguji Utama



Dr. Mahbub Setiawan, S.Ag., M.P.I.

NIP. 19730806 199803 1 003

Penguji II/Ketua Sidang



Dr. Yusup Rohimadi, M. Hum.

NIP. 19630202 199403 1 003

Penguji I/Sekretaris Sidang



Nur Sidik, S.Fil.I., M.Hum.

NIP. 19811107 201503 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta



Dr. H. Kholidurrohman, M.Si.

NIP. 19741225 200501 1 005

ABSTRAK

Emilda Triana Zidatin Nurkumala. NIM: 191121034. Nilai Filsafat Jawa dalam Tradisi Perempuan Melamar Laki-laki di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Jurusan Ushuluddin dan Humaniora. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023

Berbeda dengan tradisi melamar atau meminang pada umumnya, di Kel. Blimbing, Kec. Paciran, Kab. Lamongan ditemukan fenomena unik yakni perempuan melamar laki-laki. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi perempuan melamar laki-laki di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?, (2) Apa nilai filsafat Jawa yang terkandung dalam tradisi perempuan melamar laki-laki di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi perempuan melamar laki-laki, mendeskripsikan nilai filsafat Jawa yang terkandung dalam tradisi perempuan melamar laki-laki di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*fields research*), bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari kepustakaan, buku-buku, internet, jurnal dan sejenisnya. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi, interpretasi, metode analisis data ini bertujuan untuk menguraikan hasil dari lapangan selama penelitian dilakukan.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa (1) Tradisi perempuan meminang laki-laki di Desa Blimbing ini memiliki beberapa proses Pelaksanaan proses tradisi pernikahan di Kelurahan Blimbing memiliki beberapa kegiatan, yang pertama melihat atau Mencari menantu, yang kedua Lamaran atau meminang, yang ketiga Membahas lamaran (*mbales/tolongan*), dan yang terakhir adalah memilih hari (*milih dino*). (2) Tradisi perempuan melamar laki-laki tentu memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya yaitu (pertama) yaitu nilai Tepi Seliro yakni sikap berhati-hati dalam penentuan hari untuk agenda (pelamaran) selanjutnya (kedua) yaitu Nilai Gotong royong yaitu pertolongan dari orang lain kepada orang yang memiliki hajat dalam hal ini orang yang sedang melamar atau pun yang sedang dilamar. Nilai yang (Ketiga) yaitu Nilai Musyawarah yaitu negoisasi yang dilakukan bersama-sama untuk menemukan satu titik temu kesimpulan. Pada hal ini, musyawarah terjadi ketika melamar, *mbales lamaran*, dan menentukan hari.

Kata Kunci : Tradisi, Pernikahan, Jawa, Tradisi Melamar, Nilai Filsafat Jawa,

ABSTRACT

Emilda Triana Zidatin Nurkumala. NIM: 191121034. *The Value of Javanese Philosophy in the Tradition of Women Proposing to Men in Blimbing Village, Paciran District, Lamongan Regency. Islamic Aqidah and Philosophy Study Program. Ushuluddin and Humanities Department. Ushuluddin and Da'wah Faculty. UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023*

Different from the tradition of applications in general, in Ex. Blimbing, District. Paciran, Kab. Lamongan discovered a unique phenomenon, namely women proposing to men. The formulation of the problem in this research is: (1) How is the process of implementing the tradition of women proposing to men?, (2) What Javanese philosophical values are contained in the tradition of women proposing to men in Blimbing Village, Paciran District, Lamongan Regency?. The aim of this research is to determine the process of implementing the tradition of women proposing to men, describing the Javanese philosophical values contained in the tradition of women proposing to men in Blimbing Village, Paciran District, Lamongan Regency.

This research uses a type of field research, descriptive qualitative in nature. This research uses primary data sources obtained from observation, interviews and documentation. Meanwhile, secondary sources are obtained from literature, books, the internet, journals and the like. The data analysis method in this research uses description and interpretation methods. This data analysis method aims to describe the results from the field during the research.

The results of this research show that (1) The tradition of women proposing to men in Blimbing Village has several processes. The implementation of the traditional marriage process in Blimbing Village has several activities, the first is seeing or looking for a son-in-law, the second is proposing or proposing, the third is discussing application (mbales/totongon), and the last thing is to choose the day (choose dino). (2) The tradition of women proposing to men certainly has values contained in it, namely (first) namely the Tepi Seliro value, namely the attitude of being careful in determining the day for the agenda (proposal), then (second) namely the Value of Mutual Cooperation, namely help from other people. others to people who have intentions, in this case people who are proposing or who are being proposed to. The (third) value is the value of deliberation, namely negotiations carried out together to find a common ground for conclusions. In this case, deliberation occurs when applying, responding to the application, and determining the day.

Keywords: *Tradition, Marriage, Java, Tradition of proposing marriage, Javanese philosophical values*

MOTTO

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Dan tidak ada kemudahan tanpa doa”

(Ridwan Kamil)

“Sembilan bulan ibuku merakit tubuhku untuk menjadi mesin penghancur badai,
maka tak pantas aku tumbang hanya karena mulut seseorang”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Orang-orang yang saya cintai dan banggakan Bapak Sartalim,

Ibu Mulastik, Nenek dan Kakakku.

Untuk orang-orang baik yang selalu mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga setiap kebaikan kalian sekecil apapun itu akan dibalas dengan hal yang lebih baik oleh Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Raja dari seluruh alam semesta yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai langkah awal dalam membenahan diri. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, pemimpin para Nabi dengan akhlak mulia yang kita nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah nanti. Aamiin.

Tempuh perjalanan panjang yang penulis lalui disertai dengan usaha, do'a, ridho Allah SWT serta restu orang tua, akhirnya mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Nilai Filsafat Jawa dalam Tradisi Perempuan Melamar Laki-laki di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan Allah SWT melalui campur tangan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. H. Kholillurrohmah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyahatiningsih, M. Hum. Selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Dr. Yusup Rohmadi, M. Hum. selaku wali studi dan pembimbing dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas segala kritik, saran, masukan dan restunya yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini.
5. Dewan penguji munaqosah yang telah berkenan memberikan koreksi, evaluasi, dan arahan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini lebih baik dan bernilai.
6. Bapak-Ibu dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah khususnya Program Studi Aqidah dan filsafat Islam yang telah memberikan banyak wawasan dan pengetahuan lewat diskusi-diskusi di dalam ruang perkuliahan maupun diluar ruang perkuliahan.
7. Kepala dan staff perpustakaan pusat maupun perpustakaan Fakultas

Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang memberikan fasilitas tempat.

8. Biro Skripsi dan seluruh staff bagian akademik yang memudahkan segala keperluan penulis dalam urusan akademik
9. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai dan hormati Bapak Sartalim dan Ibu Mulastik yang telah sabar membesarkan, mendidik serta merawat saya dengan penuh kasih sayang yang tak terhingga, doa, dukungan serta pengorbanan yang tak pernah habisnya atas segala motivasi dan semangat yang telah di berikan kepada penulis. Terimakasih tiada hingga semoga bapak dan ibu sehat selalu serta diberikan umur panjang serta barokah.
10. Kepada nenek saya tercinta Ibu Kasmurah, yang selama ini telah menyayangi serta selalu mendoakan saya sampai saat ini. terimakasih tiada terhingga semoga sehat selalu dan diberikan umur panjang dan barokah oleh Allah SWT.
11. Kepada Kakak saya M. Hilal Abdullah, Moh. Z. Azam Ahstani beserta istri yang telah banyak membantu dan mendukung selama ini dan materi yang telah meneguhkan semangatku untuk terus menerus menuntut ilmu.
12. M. Agung Izzul Muslimin terimakasih yang selalu mendengarkan keluh kesah saya, memberi dukungan, motivasi, pengingat, dan menemani peneliti sehingga skripsi ini dapat terselasai dengan baik.
13. Kepada sahabat-sahatku seperjuananag Haliza, Thalia, Salsa, Niken, Helma yang selalu memberikan dukungan, dan menemani saat suka dan duka dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada teman-teman satu angkatan Aqidah dan Filsafat Islam 2019 yang selalu berbagi dukungan dan memberikan saran dalam proses pembuatan skripsi.
15. Tiga teman semprul, Ananda dan Mia yang selalu ada untuk saya dan terima kasih atas segala waktu, dan dukungan yang telah diberikan.
16. Masyarakat Kelurahan Blimbing yang telah tersedia menjadi narasumber dalam proses penelitian ini.
17. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri, Emilda Triana Zidatin Nurkumala karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah

memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggkan untuk diri sendiri.

Dan seluruh kabaikan pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan bagi pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 28 Oktober 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Emilda Triana Zidatin Nurkumala', with a stylized flourish at the end.

Emilda Triana Zidatin Nurkumala

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis	11
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Metode pengumpulan Data	16
3. Metode Analisi Data	19
4. Sistematika pembahasan	22
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG SEJARAH TRADISI PEREMPUAN MELAMAR LAKI-LAKI DI KELURAHAN BLIMBING .	24
A. Profil Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan	24
1. Gambaran Singkat Kecamatan Paciran.....	24
2. Letak Geografis Kelurahan Blimbing.....	25

B. Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki di Kelurahan Blimbing.....	32
1. Awal Mula Munculnya Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki dan Perkembangannya.....	34
2. Makna Tradisi Perempuan Melamar Laki-laki bagi Masyarakat Kelurahan Blimbing	36
BAB III KAJIAN TEORI NILAI FILSAFAT JAWA	38
A. Pengertian Nilai	38
B. Pengertian Filsafat	41
C. Pengertian Filsafat Jawa	44
D. Dasar-dasar Filsafat Jawa	46
1. Metafisika dalam Filsafat Jawa.....	46
2. Ontologi Filsafat Jawa	48
3. Epistemologi dalam Filsafat Jawa	49
4. Aksiologi dalam Filsafat Jawa	51
E. Nilai Filsafat Jawa	55
BAB IV AKTUALISASI NILAI-NILAI FILSAFAT JAWA DALAM TRADISI PEREMPUAN MELAMAR LAKI-LAKI	58
A. Tradisi Meminang atau Melamar Perempuan terhadap Laki-Laki.....	58
1. Tinjauan Sejarah	58
B. Proses Pelaksanaan Perempuan Melamar Laki-laki.....	64
1. Menentukan Calon Suami atau Istri (Mencari Menantu)	65
2. Lamaran (Meminang)	67
3. Membalas Lamaran (<i>Mbales atau Totongan</i>).....	70
4. Memilih Hari (<i>Milih Dino</i>)	72
C. Nilai Filsafat Jawa yang Terkadung dalam Tradisi Perempuan Melamar Laki-laki.....	74
1. Tepo Seliro (berhati-hati).....	75
2. Gotong royong	76
3. Musyawarah.....	77
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79

B. Saran	80
1. Pemerintah	80
2. Masyarakat	80
3. Akademik	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Batas Wilayah Kelurahan Blimbing	26
Tabel 2 Potensi Sumber Daya Alam	26
Tabel 3 Potensi Sumber Daya Alam	27
Tabel 4 Jumlah Penduduk Kelurahan Blimbing	27
Tabel 5 Mata Pencarian Penduduk Kelurahan Blimbing.....	28
Tabel 6 Keadaan Agama	30
Tabel 7 Sarana Ibadah.....	31
Tabel 8 Daftar Sarana Pendidikan.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	85
Lampiran 2 Daftar Informan	86
Lampiran 3 Hasil Dokumentasi	87
Lampiran 4 Hasil Cek Turnitin	89
Lampiran 5 Permohonan Izin Penelitian.....	90
Lampiran 6 Surat Balasan Penelitian	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia ini memiliki banyak keunikan dan beraneka ragam suku, agama, ras, dan budaya. Tetapi, di setiap daerah memiliki kebudayaan tersendiri seperti halnya adat-istiadat yang sangat menonjol yaitu pada tradisi. Tradisi adalah suatu kegiatan budaya pada zaman dahulu yang telah diwariskan ke generasi pada masa sekarang atau kini yang merupakan sebagai wujud melestarikan (*nguri-uri*) kebudayaan setempat.

Kebudayaan dan adat istiadat di Jawa sangatlah beragam. Masyarakatnya kini masih mempercayai mitos-mitos dan legenda leluhur sampai saat ini. Mitos dan legenda leluhur tersebut pada masyarakat Jawa sering kita temui dan melihat di suatu tempat masih menemui penyelenggaraan tradisi ritual atau kegiatan masyarakat setiap harinya. Kegiatannya baik berupa dalam hal beribadah, pernikahan, kelahiran, kematian, pendirian rumah, dan lain-lainnya.¹

Lazimnya dalam sebuah pernikahan, pihak calon suami melamar calon istri. Di Lamongan justru sebaliknya perempuan yang melamar laki-laki. Hal ini serupa juga dapat ditemukan Rembang Jawa Tengah, yang dimana pihak wanita menjemput calon pengantin pria, hal ini dilakukan agar calon pengantin pria tidak berubah pikiran untuk membatalkan perkawinan. Selain itu orang-orang tertentu biasanya memakai pakaian pengantin *basahan* (pakaian adat penganten

¹ Lia Rahayu Ratnasari, "Tradisi Slametan Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat Di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021). h. 2.

Jawa yang hanya menutupi sebagian tubuh saja tanpa lengan), Minangkabau Sumatra Barat dan Trenggalek Jawa Timur.²

Tingkat budaya dan adat istiadat menunjukkan tingkat peradaban suatu bangsa. Tingkat budaya dan adat istiadat terdiri dari nilai-nilai luhur dan sakral yang dipegang masyarakat setempat, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai dan norma kehidupan yang berkembang di masyarakat membantu menjaga keseimbangan tatanan kehidupan, dan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, dan pada akhirnya menjadi kebiasaan.³

Adat-istiadat tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara dimana setiap daerah memiliki adat-istiadatnya masing-masing sesuai letak geografisnya. Sistem nilai atau adat-istiadat dari semua perhitungan didasarkan pada kondisi alam, astrologi, keadaan, agama, dan filosofi kehidupan.⁴

Demikian juga perkawinan secara adat merupakan warisan leluhur yang memenuhi nilai-nilai sosial budaya dan juga merupakan cara untuk melegalkan suatu status pola sosial yang diterima masyarakat, menurut arti sesungguhnya perkawinan adalah memperoleh status baru serta pengakuan dengan segala hak dan kewajiban yang baru dan mengakui status baru orang lain.

² Tantri Setyorini, "4 Daerah Di Indonesia Di Mana Wanita Jadi Yang Melamar Pasangan," *Merdeka.Com*, last modified 2019, accessed November 22, 2022, <https://www.merdeka.com/gaya/4-daerah-di-indonesia-di-mana-wanita-jadi-yang-melamar-pasangan.html?page=5>. Jam, 05:00 WIB

³ Thomas Wiyasa Bratawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000). h. 13.

⁴ *Ibid.* h. 17.

Dalam proses perkawinan disyaratkan atau ditentukan oleh beberapa kondisi, norma dalam kehidupan masyarakat, dan tradisi yang diatur oleh norma tersebut dan tidak berbeda dengan aturan yang hidup bersama sampai sekarang. Oleh karena itu kan mempunyai makna dan kesan menghormati atau memiliki norma-norma sehingga kedudukannya mereka akan terhormat di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁵

Perkawinan merupakan salah satu acara terpenting dalam kehidupan manusia. Perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita mempunyai akibat jasmani dan rohani bagi keluarga masing-masing masyarakat dan juga bagi kekayaan yang diperoleh diantara mereka baik sebelum perkawinan itu maupun selamanya perkawinan berlangsung. setiap makhluk hidup berhak melanjutkan keturunannya melalui perkawinan, yakni melalui budaya dalam melaksanakan suatu perkawinan yang dilakukan di Indonesia.

Ada perbedaan-perbedaan dalam pelaksanaan yang disebabkan karena keberagaman budaya atau kultur terhadap agama yang dipeluk. Setiap orang atau pasangan (laki-laki dan perempuan) jika sudah menikah maka ada ikatan kewajiban dan hak antara mereka dengan anak yang lahir dari pernikahan tersebut. Perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan (selanjutnya disebut UU perkawinan), bukan hanya merupakan suatu perbuatan perdata saja, tetapi juga merupakan perbuatan keagamaan, tergantung sah tidaknya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang

⁵ Dkk Moerjipto, *Pengetahuan, Sikap, Keyakinan, Dan Perilaku Dikalangan Generasi Muda Berkemajuan Dengan Perkawinan Tradisional Di Kota Semarang, Jawa Tengah* (Yogyakarta: Bapengkebud, 2002). h. 1-2.

perkawinan (LN 1974 Nomor 1, TLN 3019). Perkawinan dengan tegas menolak untuk menaati hukum dari setiap agama dan kepercayaan yang dianutnya.⁶

Tata cara perkawinan di Indonesia tergolong beraneka ragam antara satu dengan yang lainnya karena di Indonesia mengakui adanya bermacam-macam agama dan kepercayaan, yang tata caranya berbeda. Hal ini dimungkinkan di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila yang sangat mengakui prinsip kebebasan beragama. Pasangan suami istri yang menikah pada umumnya ingin memiliki keturunan dari perkawinan yang telah mereka lakukan, tetapi ada juga pasangan suami istri yang hidup bersama tanpa keinginan untuk mendapatkan keturunan.⁷

Peminangan atau melamar merupakan pola yang umum dilakukan oleh masyarakat, maksudnya adalah peminang yang ditemui pada setiap masyarakat (hukum adat) yang ada di Indonesia. Cara yang digunakan dalam melakukan pelamaran pada hakekatnya terdapat kesamaan, namun perbedaan hanyalah kira-kira terdapat pada alat atau sarana pendukung proses pelamaran itu.⁸

Sementara di sebagian besar wilayah Jawa Tengah tradisi upacara perkawinan banyak menganut tradisi upacara pengantin kraton Surakarta, yang dalam prosesnya melambangkan pertemuan antara pengantin wanita dan pria dalam suatu suasana yang khusus sehingga pengantin pria dan wanita menjadi

⁶ Abdurrahman, *Masalah-Masalah Hukum Perkawinan Di Indonesia* (Bandung: Penerbit Alami, 1978). h. 9.

⁷ *Ibid.* h. 12.

⁸ Saerjono Soerkanto dan Sulaeman B. Teneno, *Hukum Adat Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1981). h. 246.

seperti raja dan ratu sehari. Biasanya perkawinan ini diadakan dirumah orang tua pengantin wanita, orang tua dari pengantin wanitalah yang menyelenggarakan upacara pernikahan ini. Upacara ini di anggap sacral oleh masyarakat Jawa, sehingga setiap susunan acaranya diatur sedemikian rupa dengan nilai-nilai filsafat yang sangat tinggi.

Nilai-nilai filsafat tersebut diwujudkan dalam setiap bentuk dan kronologi pelaksanaan dalam setiap acaranya, dimana seluruh acara yang dilaksanakan mengandung makna dan nilai-nilai tertentu. Perempuan sering menjadi manusia yang dinomorduakan dan sering dipersepsikan hanya memiliki tugas di rumah saja. Namun ada salah satu tradisi di lamongan khususnya di wilayah kelurahan Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan terdapat perempuan melamar laki-laki. Salah satu adat yang unik tersebut adalah kebiasaan dalam profesi lamaran. Di sebagian pulau Jawa hanya di Lamongan Jawa Timur, Rembang Jawa Tengah dan Trenggalek Jawa Timur yang memiliki tradisi yang berbeda, lelaki biasanya melamar perempuan, tetapi di Kabupaten Lamongan justru perempuan melamar lelaki.

Menurut salah satu warga di Kelurahan Blimbing cara perempuan melamar laki-laki di daerah Lamongan diawali dengan cerita rakyat. Ada dua versi cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Lamongan yang menceritakan asal usul perempuan melamar laki-laki. Versi yang terkenal adalah cerita rakyat berjudul Panji Laras Liris, versi cerita rakyat lainnya yang berjudul

Demang Paciran merayu putri Bawean.⁹ Dalam lamaran tersebut memiliki beberapa prosesi seperti *njaluk*, *ganjur*, *milih dino* dan melanjutkan proses pernikahan. Saat melamar, orang tua wanita meminta pria tersebut untuk menjadi menantunya. Setelah meminta (*njaluk*), mereka melakukan *ganjuran* (lamaran) kepada pihak laki-laki, setelah itu pria membalas *ganjuran* (lamaran) di beberapa hari kemudian. Jika para pihak sudah saling setuju maka kedua pihak akan menentukan tanggal dan hari pernikahan.¹⁰

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi juga kesamaan dari benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.¹¹

Apabila dilihat dari segi sikap pada masyarakat saat ini yang sangat apatis terhadap tradisi perempuan melamar laki-laki dapat menjadikan tradisi

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Kasmurah selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing, Rabu, 1 Februari 2023.

¹⁰ <https://news.unair.acid/2017/13/?print=print-search> diakses pada hari Minggu tanggal 17 Februari 2019. Jam, 09:40 WIB

¹¹ Mursal Esten, *Minangkabau Antara Tradisi Dan Perubahan* (Padang: Angkasa Raya, 1993). h. 11.

tersebut akan tidak bertahan lebih lama. Bahkan menjadikan beberapa tempat akan hilang dengan sendirinya hingga sampai saat ini hanya ada beberapa tempat saja yang masih menggunakan tradisi tersebut. Tetapi, berbeda dengan salah satu tempat yang ada di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Di Kelurahan Blimbing ini tradisinya masih sangat kental dilakukan oleh seluruh masyarakat.

Hal ini terjadi karena tradisi perempuan melamar laki-laki memiliki adanya unsur-unsur kebudayaan pada nenek moyang dan memiliki sebuah cerita yang bersejarah pada Kerajaan Lamongan dengan Kerajaan Kediri. Tidak hanya itu saja, tradisi perempuan melamar laki-laki ini mempunyai unsur kebudayaan yaitu patrilineal, alurnya keturunan dari pihak ayah dan apabila dilihat dari segi lamarannya, tradisi perempuan melamar laki-laki ini dilakukan oleh pihak perempuan yang melamar laki-laki, tetapi hal ini hanya dilakukan dan hanya berlaku pada saat mendapatkan pasangan yang sama dari Lamongan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwasanya tradisi perempuan melamar laki-laki ini dapat menjadi sebuah tradisi yang sangat unik.¹²

Wujud keberagaman itu dimaksudkan agar saling berkomunikasi dan saling mengenal dan akan berakibat terjalinnya perkawinan yang merupakan cikal bakal terjadinya keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dari sebuah masyarakat atau bangsa.¹³ Oleh sebab itu, ada beragam budaya ataupun ada

¹² Nurul Ilmiyati (dkk.), "Kontruksi Sosial Budaya 'Ganjur(an)' Di Desa Canditunggal Kabupaten Lamongan", *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)* Vol. 01, no. No. 02 (2019). h. 4.

¹³ Sudarto, *Makna Filosofi BOBOT, BIBIT, BEBET Sebagai Kriteria Untuk Menentukan Jodoh Perkawinan Adat Jawa* (Semarang: DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2010). h. 2.

istiada dari tiap-tiap kelompok masyarakat dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok masyarakat memiliki lingkungan sosialnya masing-masing yang terus melekat secara turun temurun dari nenek moyangnya terdahulu. Sehingga, tak heran bila saat ini kita menjumpai berbagai adat istiadat ataupun kebudayaan dalam memperingati ataupun menyambut peristiwa penting dalam kehidupan di Nusantara, salah satunya pernikahan.

Pada masyarakat Jawa, budaya sangatlah kental dengan sifat masyarakatnya. Namun sangat disayangkan diawal era millenial seperti saat ini, peneliti melihat penurunan yang begitu drastis dari budaya Jawa pada orang Jawa itu sendiri. Adat istiadat pernikahan Jawa pun kini juga telah mengalami kemerosotan atau penurunan yang sangat berbeda jauh dari aslinya. Pernikahan dalam adat Jawa dahulu begitu sakral dan banyak sekali aturannya, berbeda dengan pernikahan yang terjadi sekarang yang terlihat kurang sakral.

Perkawinan adat adalah hal-hal yang menyangkut dengan adat perkawinan mulai dari lamaran hingga putusnya perkawinan itu. Dalam adat Indonesia atau adat suatu suku pasti ada suatu adat yang menarik untuk lamaran dan perkawinan. akan tetapi dengan perkembangan zaman adat itu mulai tergeser. Hukum adat itu mengandung filosofi atau makna tersendiri bagi suku atau masyarakat tersebut. Budaya memang kadang bisa merubah hukum, baik itu hukum Islam maupun hukum positif, budaya merupakan hukum adat dan kebanyakan hukum adat itu sifatnya tidak tertulis tapi hanya mengikat seperti sistem peminangan perempuan terhadap laki-laki ini yang terjadi di Kabupaten

Lamongan dan hampir setiap Kecamatan masih menggunakan adat tersebut salah satunya di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran.¹⁴

Peminangan atau lamaran yang dimana perempuan sebagai objek pertama itu masih dijadikan budaya adat yang kental oleh masyarakat Lamongan khususnya Kecamatan Paciran sampai saat ini, walaupun ada juga yang tidak melestarikannya. Di Indonesia masih ada beragam tata cara pada tradisi pernikahan dan lamaran, adat atau tradisi tersebut berisi tata cara (implementasi) yang dimana ke dua belah pihak pasangan calon suami istri harus terlibat diantaranya dan tradisi pernikahan adat maupun lamarannya itu mempunyai arti tersendiri atau makna dengan kepercayaan diluar kekuasaan manusia. Salah satunya adalah perempuan melamar laki-laki sebagaimana penjelasan singkat seperti di atas.

Setelah diteliti terlebih dalam dan di analisis ternyata tradisi perempuan melamar laki-laki tidak hanya terjadi di daerah Lamongan saja adapun di daerah lain akan tetapi dalam segi implementasi (tatacara) dan maknanya tentunya berbeda misal dalam budaya minang di dapatkan banyak pernikahan atau lamaran adat. Oleh karena itu perkawinan atau lamaran itu yang lebih sering di gunakan dan yang umum adalah perempuan yang meminang laki-laki.

Dengan demikian apa yang penulis uraikan di dalam latar belakang tersebut selanjutnya penulis berkeinginan melanjutkan wawancara atau penelitian terhadap skripsi saya dengan judul **“Nilai Filsafat Jawa Dalam**

¹⁴ Ratna Dewi Fatmaningtyas, “Adat Istiadat Lamaran Perempuan Kepada Laki-Laki Dalam Pernikahan Di Lamongan Perspektif Maqashid Syariah,” *Universitas Islam Indonesia*, no. 10 (2022): 1–44.

Tradisi Permpuan Melamar Laki-laki Di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah masalah.

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi perempuan melamar laki-laki di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ?
2. Apa nilai filsafat Jawa yang terkandung dalam tradisi perempuan melamar laki-laki di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari peneliti ini adalah

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi perempuan melamar laki-laki di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
2. Mendeskripsikan nilai filsafat Jawa yang terkandung dalam tradisi perempuan melamar laki-laki di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang ingin dicapai penulisan setelah penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memeberikan kontribusi serta memperkaya kepustakaan bermanfaat bagi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta sebagai

sumbangan untuk pengembangan pengetahuan terutama pada mata kuliah Filsafat Jawa.

Memberikan deskripsi tentang nilai filsafat Jawa dalam tradisi perempuan melamar laki-laki yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kelurahan Blimbing serta implementasi dalam masyarakat.

Serta hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bisa digunakan sebagai rujukan untuk peneliti lainnya yang hendak meneliti fenomena atau permasalahan yang serupa, sehingga adanya penelitian ini tidak stagnan sebagaimana pada tema yang telah diangkat saat ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan pelajaran atau pengetahuan bagi masyarakat lainnya bahwa lamaran atau tunanangan tidak hanya dilakukan oleh pihak laki-laki ke perempuan akan tetapi sebaliknya pun bisa, dan juga untuk memeberikan masukan dan solusi pada masyarakat Lamongan tentang peminangan perempuan terhadap laki-laki. Dan juga sebagai pembelajaran bagi peneliti lain untuk mengkaji lebih mendalam.

Dapat dijadikan acuan bagi penulis selanjutnya yang meneliti dengan mengambil objek penelitian yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu bagian dari skripsi yang bersifat sentral. Selaim itu dari segi urainnya, tinjauan pustaka adalah bagian dari skripsi yang paling panjang. Artinya melalui suatu tujuan pustaka tersebut, seseorang dapat menegetahui serta jelas, meskipun secara garis beras tentang penelitian

yang akan dilaksanakan, baik menyangkut masalah penelitian serta cara penelitian yang akan dilakukan.¹⁵ Maka sejauh ini penelitian mencari sumber data tentang judul penelitian di atas, penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian terdahulu. Tetapi dalam kajian ilmiah ini, sudah banyak yang tentang Budaya Jawa. Seperti setelah disebutkan diatas pada pokok permasalahan, bahwa telaah ini memfokuskan pada kajian “Nilai Filsafat Jawa dalam Tradisi Perempuan Melamar Laki-laki Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan”. Adapun tinjauan pustaka yang arah pembahasan yang berhubungan dengan judul ini adalah:

Pertama di dalam penelitian individu Moh. Arifin yang berjudul *Perkawinan Masyarakat Jawa (Studi Kasus Peminangan Pihak Perempuan Kepada Pihak Laki-laki di Lamongan)*. Moh Arifin adalah salah satu Dosen Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang sempat mengadakan penelitian di Daerah Lamongan. Tradisi perempuan melamar laki-laki telah di praktkan sejak lama oleh masyarakat Lamongan sampai sekarang, dibalik tradisi itu ada kisah tersendiri, akan tetapi dalam peelitian tidak akan mengakibatkan suatu apapun apabila tidak dikerjakan.¹⁶

Kedua penelitian yang dilakuakan oleh Iri Hamzah berupa Ejournal (2012). Yang berjudul *Pelaksanaan Pernikahan Adat*. Hasil penelitiannya adalah persoalan perkawinan dimanapun itu dan pada masyarakat manapun

¹⁵ M.S Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005). h. 236.

¹⁶ Moh. Arifin, “Perkawinan Masyarakat Jawa Studi :Kasus Peminangan Pihak Perempuan Kepada Pihak Laki-Laki Di Lamongan” (Penelitian Individual dosen IAIN fakultas syariah wali songo, n.d.).

merupakan masalah sosial. Perkawinan tidak hanya menjadi urusan individu tapi urusan antar keluarga maka dari itu dalam islam diajarkan yang persiapan bukan hanya kedua mempelai tapi keluarga kedua mempelai.¹⁷

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Evi Dwi Listianah (2012), yang berjudul *Budaya Jawa dalam Tradisi Perkawinan di Desa Cendoro Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto (Studi Akulturasi Budaya Lokal dan Islam)*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa unsur animisme dan dinamisme adalah unsur yang paling menonjol pada prosesi upacara perkawinan. Terutama upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Cendoro, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto. Dalam pola umum mereka lakukan, terdiri dari pembacaan mantra-mantra dan hidangan atau sesaji (tumpeng, kembang kantil, buah kelapa ayam jago dan lain-lain) didalamnya menunjukkan unsur animisme dan dinamisme yang menonjol.¹⁸

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Syaifullah Wardianto (2017), yang berjudul “*Tradisi Wanita Melamar Pria Masyarakat Jawa Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Blajo Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan)*”. Penelitian ini mengkaji tradisi perempuan melamar laki-laki perspektif Islam. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam Islam tidak menemukan keharusan laki-laki yang meminang perempuan atau sebaliknya, akan tetapi dalam Islam menganjurkan adanya lamaran terlebih

¹⁷ Iri Hamzah, “Pelaksanaan Pernikahan Adat Suku Anak Dalam Perspektif UU NO 1 TAHUN 1974” Vol. 1, no. 1 (2012): 303–335, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/10623>.

¹⁸ Eva Dwi Listianah, “Budaya Jawa Dalam Tradisi Perkawinan Di Desa Cendoro Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto (Studi Akulturasi Budaya Lokal Dan Islam)” (Skripsi Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012). h. 6.

dahulu sebelum diadakannya pernikahan supaya tidak terjadi kekecewaan dalam rumah tangga.¹⁹

Kelima Skripsi yang ditulis oleh Halimatus Sa'diyah (2019) yang berjudul *Tradisi Perempuan Meminang Laki-Laki Di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Dalam Prespektif Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir*. Hasil penelitian ini memfokuskan pada teori feminisme Eksistensialis, maka peneliti dapat melihat eksistensi perempuan meminang laki-laki di desa Labuhan kecamatan Brondong kabupaten Lamongan, dalam kehidupan sosial masyarakat di desa Labuhan perempuan memiliki kedudukan dan peran yang diistimewakan, hal ini dapat di lihat dalam mengambil keputusan penting di masyarakat hanya perempuan yang berhak untuk memilih calon pasangan hidupnya sedangkan laki-laki hanya berhak menerima yang diputuskan oleh perempuan.²⁰

Keenam Skripsi yang ditulis oleh Miftakhul Yazid Faudi (2016) dengan judul *Makna Simbolis Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Kecamatan Tempel Sleman*. Dalam skripsinya upacara adat perkawinan merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun-temurun mempunyai maksud dan tujuan agar sebuah perkawinan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan di kemudian hari. Kebudayaan jawa telah berinteraksi dengan ajaran Islam

¹⁹ Akhmad Syaifullah Wardianto, "Tradisi Wanita Melamar Pria Bagi Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Blajo Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan)" (Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, 2017). h. 62.

²⁰ Halimatus Sa'diyah, "Tradisi Perempuan Meminang Laki-Laki Di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Dalam Prespektif Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir," *Progress in Retinal and Eye Research* (Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019). h. 56.

sehingga dalam penelitian ini terlihat bahwa perkawinan merupakan suatu upacara tradisional keagamaan yang di dalam pelaksanaannya terdapat upacara tradisional keagamaan lama yang disesuaikan dengan Islam.²¹

Ketujuh Jurnal yang ditulis oleh Ambarwati, Alda Putri Anandika dan Indah Lylys Mustika (2018) yang berjudul *Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salaha Satu Kekuatan Budaya Indonesia*. Yang berkesimpulan dalam pernikahan terdapat upacara yang dilakukan yang memiliki kesakralan dan makna tersendiri. Tradisi perkawinan adat jawa meliputi nontoni, petung, pasang tarub, srah-srahan, siraman, kembar mayang, midodareni, panggih, dan ngidak tigan.²²

Dan yang terakhir kedelapan Jurnal yang ditulis oleh Ernawati Padang (2022) dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Dalam Adat Pernikahan Di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*. Yang menyimpulkan bahwa masyarakat di Kecamatan Tanjung Batu memiliki ciri khas adat pernikahan membawa empat buah jarum jahit serta wewangian mencerminkan nilai agama, yang merupakan kewajiban dari mempelai laki- laki ketika pindah ke rumah mempelai perempuan. Nilai-nilai tersebut masih ada hingga sekarang. Hal itu dikarenakan menurut pendapat masyarakat sekitar selama aturan itu baik serta tidak menyimpang dari hukum agama Islam maka nilai tersebut akan tetap

²¹ Miftakhul Yazid Fuadi, “*Makna Simbolis Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Kecamatan Tempel Sleman*” (Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/4505>. h. 1-23.

²² Alda Putri Anindika Ambarwati and Indah Lylys Mustika, “Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia,” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* vol 2, no. 2 (2018): 17–22.

dipertahankan dan dilestarikan karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat sejak lama dan merupakan warisan budaya asli dari para leluhur mereka.²³

F. Metode Penelitian

Adapun hal-hal yang perlu diperjelaskan berkaitan dengan metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk dalam katagori kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang di fungsikan untuk meneliti pada suatu objek yang alamiah dimana peneliti tersebut merupakan instrumen kunci. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field research*).²⁴ Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang di dapatkan secara langsung dari sumbernya.²⁵ Maka dari itu dalam hal ini data maupun informasi bersumber dari wawancara dengan para pihak yang bersangkutan yang ada di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

2. Metode pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, tujuahn utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan

²³ Tia Restiani, Umi Chotimah, and Kurnisar Kurnisar, "Analisis Nilai-Nilai Dalam Adat Pernikahan Di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir," *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN* vol 6, no. 1 (2019): 153–168.

²⁴ Abu Achmad Cholid, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). h. 4.

²⁵ Lexy J. Meoleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). h. 40.

sebuah data. Penelitian ini mendapatkan data lapangan dalam menggambarkan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diteliti. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu:

a. Metode Observasi

Metode Observasi yaitu pengumpulan data atau memperoleh data didapat dengan cara pengamatan (mengobservasikan) objek penelitian, baik berupa benda mati, manusia (orang), dan maupun alam. Data ini diperoleh dari pengamatan penglihatan supaya agar dapat untuk mengetahui perilaku dan sikap benda mati, gejala alam dan manusia.²⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati agar dapat memperoleh data-data yang diperlukan pada saat penelitian Tradisi Perempuan Melamar Laki-laki di Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

b. Metode Wawancara

Metode Wawancara yaitu suatu cara metode untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu melalui dari informan atau narasumber. Wawancara ini dilakukan untuk mengubah data-data tersebut menjadi informasi secara langsung yang diberikan oleh subyek (seseorang atau orang). Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar yang melakukan dan menyaksikan Tradisi Perempuan Melamar Laki-laki di

²⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011). h. 87.

Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan tersebut. Serta yang berhubungan dengan objek yang dikaji.²⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk menggali informasi dengan cara bertanya kepada informan. Metode wawancara ini yang akan nantinya digunakan untuk memperoleh data tentang Tradisi Perempuan Melamar Laki-laki di Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu sebuah teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mencatat, atau melihat pada suatu laporan (data) yang sudah tersedia, dengan cara lain yaitu dapat memfoto. Metode ini dapat digunakan dan dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi. Misalnya, buku-buku, monografis, serta catatan-catatan. Dokumentasi ini sebagai metode pengumpulan data karena setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh orang atau seseorang maupun lembaga digunakan untuk memerlukan pengujian pada suatu peristiwa.²⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mendokumentasikan yang diperoleh dengan mencatat,

²⁷ Jejen Musfah. *Tips Karya Tulis Ilmiah (makalah, Penelitian, Skripsi, Testi, dan Disertasi)*. (Jakarta: Kencana, 2016). h. 58-59.

²⁸ Ahmad Tanzeh. *Metode Penelitian Praktis*. (Yogyakarta: Teras, 2011). h. 92-93.

melihat dokumen, kegiatan, dan lainnya dengan memfoto. Metode ini nantinya juga akan digunakan untuk meneliti Tradisi Perempuan Melamar Laki-laki di Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan untuk memperoleh data sesuai yang dibutuhkan.

3. Metode Analisa Data

Agar penulis dapat mendapatkan gambaran dan kesimpulan yang jelas dalam penyusunan skripsi ini. maka, dalam menganalisis data penulis perlu menggunakan metode analisa data sebagai berikut:

a. Metode Deskripsi

Metode Deskripsi atau bisa disebut dengan metode deskriptif adalah suatu metode yang penelitian suatu objek, baik itu nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai etika, nilai suatu karya seni, sekelompok mausia, peristiwa atau bentuk objek budaya lainnya. Pengertian metode deskriptif menurut Whitney (1960), metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. Tujuan dari penelitian metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi pada suatu gambaran secara sistematis dan objektif mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada pada suatu fenomena tertentu.²⁹

Deskripsi yaitu menuturkan yang dapat disebut memaparkan data yang sesuai dengan kenyataan, bersifat fakta dengan keadaan, variabel dan

²⁹ M. S Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005). h. 58.

fenomena atau peristiwa yang terjadi pada saat melakukan riser secara berlangsung, dan penyajiannya sesuai dengan apa adanya yang diamati. Biasanya berupa pandangan dan sikap yang menggejala pada saat ini atau sekarang.³⁰ Metode deskripsi ini digunakan untuk mengguraikan dan menganalisa data yang diharapkan mampu memberikan pengertian dan makna pada objek secara maksimal.³¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode deskripsi ialah suatu metode yang digunakan untuk menafsirkan semua keadaan dengan sesuai kenyataan pada saat penelitian berlangsung. metode ini yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis dalam pengerjaan penelitian Tradisi Perempuan Meminang Laki-laki di Kelurahan Blimbing. Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

b. Metode verstehen (memahami).

Metode Verstehen (pemahaman) adalah suatu metode penelitian dengan objek, nilai-nilai kebudayaan manusia, simbol, pemikiran-pemikiran, makna, bahkan gejala-gejala sosial yang sifatnya ganda. Pengertian metode verstehen menurut Dilthey (1962), metode verstehen merupakan mengetahui yang dialami oleh orang lain lewat suatu tiruan pengalaman sendiri.³²

³⁰ Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001). h. 89.

³¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). h. 336.

³² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. h. 71-72.

Metode Verstehen ialah suatu metode analisis dengan melakukan pemahaman, metode ini dapat digunakan untuk memahami pada bangunan pemikiran dan makna seorang tokoh, dokumen dan yang lain secara mendalam. Metode Verstehen ini juga dipakai untuk memahami hal-hal yang mengandung unsur nilai-nilai sosial budaya manusia, simbol, pemikiran-pemikiran, bahkan gejala sosial.³³

c. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi merupakan suatu metode sebagai perantara pesan yang secara eksplisit dan implisit yang termuat dalam realitas.³⁴ Interpretasi adalah suatu proses menunjukkan arti, yaitu dengan mengungkapkan, menuturkan, mengatakan, sesuatu yang merupakan esensi realitas.³⁵

Dari penjelasan di atas bahwa metode interpretasi ini juga diperlukan dalam penelitian karena metode interpretasi ini yang nantinya akan digunakan menjelaskan arti dengan cara mengungkapkan segala sesuatu yang ditemui pada saat penelitian berlangsung untuk memberikan keterangan yang lebih jelas dengan sesuatu keadaan pada penelitian mengenai Tradisi Perempuan Melamar Laki-laki di Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

³³ Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). h. 165.

³⁴ M.S Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. (Yogyakarta: Paradigma, 2005). h. 76.

³⁵ M.S Kaelan, *Metode-Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010). h. 170.

4. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjelasan deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis dan secara garis besar terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir. Maka penulisan membagi sistematika pembahasa menjadi beberapa bab:

Bab kesatu. Pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi Gambaran Umum tentang Sejarah Tradisi Perempuan Meminang Laki-laki, meliputi; Gambaran Geografis, Demografis Kelurahan Blimbing, mencakup pemaparan terkait awal mula munculnya tradisi dan makna tradisi Perempuan Melamar Laki-laki Di Kelurahan Blimbing.

Bab ketiga. Kajian Teori. Yang berisi tentang pengertian nilai, pengertian filsafat, pengertian filsafat Jawa, dasar-dasar filsafat Jawa, dan teori nilai Max Scheler.

Bab keempat, Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan diulas mengenai prosesi pelaksanaan perempuan melamar laki-laki serta mengenai nilai filsafat yang terkandung dalam tradisi perempuan melamar laki-laki di Kelurahan Blimbing.

Bab kelima, Penutup, merupakan pembahasan terakhir dalam penulisan skripsi yang berisikan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang sudah dipaparkan. Sekaligus berisi saran-saran yang diharapkan bisa menjadi

pemicu munculnya penelitian baru yang sejenis guna memperbaiki hasil dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG SEJARAH TRADISI PEREMPUAN MELAMAR LAKI-LAKI DI KELURAHAN BLIMBING

A. Profil Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Dalam bab ini peneliti akan menggambarkan secara umum tentang keadaan atau gambaran wilayah Kelurahan Blimbing yang meliputi; letak geografis, letak demografis kependudukan, kondisi wilayah dan keadaan sosial budaya masyarakat Desa Blimbing. Sebagai dasar penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian serta dapat memberikan pemahaman kepada peneliti dan pembaca untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian.

1. Gambaran Singkat Kecamatan Paciran

Kecamatan Paciran merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Kecamatan Paciran adalah 70,21 Km², dengan tinggi Ibu kota Kecamatan Paciran dari permukaan laut 2 M. Memiliki 1 kelurahan yaitu kelurahan Blimbing dan 16 Desa yakni Banjarwati, Drajad, Kranji, Tunggul, Paciran, Paloh, Kemantren, Tlogo sadang, Sidokelar, Weru, Sidokumpul, Warulor, Sumur gayam, Sendang agung, Sendang dhuwur, Kandang semangkon.³⁶

Wilayah Kecamatan Paciran berbatasan dengan Laut Jawa untuk sebelah utara, Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan untuk daerah sebelah Selatan, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Panceng

³⁶ Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan Tahun 2022. h. 7.

Kabupaten Gersik, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Jarak kantor Kecamatan dari Desa sejauh 11 km, 40 km dari Kabupaten dan 70 km dari Provinsi.³⁷

Mata pencarian mayoritas penduduk paciran adalah nelayan. Dari data monografi Kecamatan Paciran tahun 2023, disebutkan bahwa kurang lebih 19.185 warga tercatat berprofesi sebagai nelayan. Mayoritas penduduk nelayan di Kecamatan Paciran masih menggunakan perahu yang sederhana dengan arti lain perahu yang digunakan berukuran kecil yang hanya menjangkau lautan daerah sekitarnya saja sedangkan yang lainnya sudah menggunakan perahu besar yang jelajahnya sampai keluar pulau. Di antara nelayan yang sudah menggunakan perahu besar adalah sebagai nelayan Kelurahan Blimbing dan Desa Kranji.³⁸

2. Letak Geografis Kelurahan Blimbing

a. Keadaan Geografis

Kelurahan Blimbing merupakan satu-satunya Kelurahan yang ada di Wilayah Kecamatan Paciran, dengan Luas Wilayah 250,4 Ha/m². Kelurahan Blimbing merupakan wilayah dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Paciran, sampai dengan Bulan April 2023 saja Penduduk Kelurahan Blimbing tercatat sebanyak 18.565 jiwa.

Kelurahan Blimbing merupakan daerah dengan wilayah yang sangat strategis karena Kelurahan ini terletak pada pesisir utara serta

³⁷ *Ibid.* h. 8

³⁸ <https://lamongankab.bps.go.id>, Diakses pada hari Senin 29 Mei 2023.

sangat dekat dengan pusat kecamatan. Secara administrasi Kelurahan Blimbing terbagi menjadi empat Dusun yaitu Dusun Gowah, Dusun Padek, Dusun Semangu, dan Dusun Sidokumpul.³⁹

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Blimbing yang ditetapkan dengan Dasar Hukum PP N0.73 Tahun 2005 adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Batas Wilayah Kelurahan Blimbing⁴⁰

No	Letak	Kecamatan	Desa / Kelurahan
1	Sebelah Utara	Laut Jawa	-
2	Sebelah Selatan	Solokuro, Brondong	Dadapan, Sumber Agung
3	Sebelah Timur	Paciran	Kandang Semangkon
4	Sebelah Barat	Brondong	Brondong

Meskipun letak geografis Kelurahan Blimbing berada pada wilayah pantai utara namun masih dijumpai lahan pertanian. Perincian tanah Kelurahan Blimbing dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Potensi Sumber Daya Alam⁴¹

Tanah Sawah		Tanah Kering	
Sawah Irigrasi Teknis	Ha	Tegal/Ladang	142,4 Ha
Sawah Irigrasi ½ Teknis	Ha	Permukiman	82 Ha
Sawah Tadah Hujan	5 Ha	Pekarangan	8Ha
Sawah Pasang Surut	Ha	-	-
Luas Tanah Sawah	5 Ha	Luas Tanah Kering	232,4 Ha

³⁹ Monografi Kelurahan Blimbing <https://lamongankab.go.id>, Diakses pada hari Rabu tanggal 10 Mei 2023.

⁴⁰ Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan Tahun 2022. h. 9.

⁴¹ *Ibid.* h. 17.

Tabel 3 Potensi Sumber Daya Alam⁴²

Tanah Basah		Tanah Perkebunan	
Tanah Rawa	Ha	Perkebunan Rakyat	-
Pasang Surut	Ha	Perkebunan Negara	-
Lahan Gambut	Ha	Perkebunan Swasta	-
Situ/Waduk/Danau	Ha	Perkebunan Perorangan	141,4 Ha
Luas Tanah Basah	Ha	Luas Perkebunan	141,4 Ha

b. Keadaan Demografis

1) Jumlah Penduduk

Kelurahan Blimbing merupakan Kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Paciran, total jumlah penduduk Kelurahan Blimbing hingga bulan April Tahun 2023 berjumlah 18.565 jiwa, dengan rincian 9.384 laki-laki dan 9.181 perempuan, yang terdiri atas 5.933 kepala keluarga (KK).

Adapun jumlah penduduk Kelurahan Blimbing sebagai berikut:

Tabel 4 Jumlah Penduduk Kelurahan Blimbing⁴³

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	9.384
2.	Perempuan	9.181
3.	Jumlah Jiwa	18.565

⁴² *Ibid.* h. 19.

⁴³ *Ibid.* h. 50.

2) Mata Pencarian

Masyarakat Kelurahan Blimbing memiliki macam-macam sarana perekonomian, hal ini disebabkan karena semakin maju dan pesatnya zaman. Secara letak geografis, Kelurahan Blimbing terletak di pantai utara yang mana menjadikan masyarakatnya banyak yang berprofesi sebagai nelayan yang didukung dengan adanya laut Jawa dan adanya TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Meskipun letak geografis Kelurahan Blimbing berada pada wilayah pantai utara namun daerah ini masih dijumpai lahan pertanian sehingga terdapat juga masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Selain itu ada beberapa mata pencarian di Kelurahan Blimbing seperti Pedagang, Guru, Pertenak dan lain sebagainya. Mayoritas mata pencarian masyarakat Blimbing adalah nelayan hal ini diperjelas mata pencarian masyarakat Blimbing cukup beragam.

Adapun jumlah mata pencarian sebagai berikut tabel rincian:

Tabel 5 Mata Pencarian Penduduk Kelurahan Blimbing⁴⁴

No	Status Pekerjaan	Jumlah
1.	Belum/tidak bekerja	4.476
2.	PNS	6
3.	TNI/POLRI	105
4.	Apatur Penjabat Negara	59
5.	Dokter	3
6.	Sektor industri	20

⁴⁴ *Ibid.* h. 193.

No	Status Pekerjaan	Jumlah
7.	Tenaga Pengajar	209
8.	Wiraswasta	4.017
9.	Petani	151
10.	Pedagang	186
11.	Nelayan	2.443
12.	Peternak	125

3) Keadaan Sumber Daya Alam

Sumber daya alam Kelurahan Blimbing memiliki perikanan air laut semisal cumi-cumi 40 ton/ha, dan pemasaran dilakukan melalui penjualan atau terkadang barter. Dalam pertanian untuk hasil tanaman seperti kacang tanah, jagung dan singkong. Selain itu untuk perternakan ada beberapa ekor sapi dan ratusan ekor kambing.⁴⁵

4) Kondisi Keagamaan

Masyarakat Kelurahan Blimbing terkenal dengan masyarakat yang taat beragama dan menjunjung tinggi nilai budaya. Seperti yang ada di Indosensia memiliki beraneka ragam suku, budaya, bahasa, agama dan juga kepercayaan. Karena Indonesia sendiri terdapat 6 agama yang diakui secara resmi, tentunya terdapat kitab suci, tata cara beribadah, hari raya, dan juga tempat ibadah masing-masing agama yang ada di Indonesia. Secara letak geografis Kelurahan Blimbing terletak pantai utara laut Jawa, dimana daerah utara pulau Jawa merupakan salah satu

⁴⁵ <https://gis.dukcapik.kemendagri.go.id>, Diakses pada hari Sabtu 29 April 2023.

jalur dakwah yang dilalui oleh walisongo. Maka tak dapat dipungkiri mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Namun di Kelurahan Blimbing juga ditemui agama selain Islam seperti agama Kristen, Hindu dan Budha. Meskipun di daerah ini ditemukan perbedaan agama, akan tetapi dalam hal kehidupan beragama mereka saling menghormati antar sesama.

Adapun daerah yang mayoritas warganya memeluk agam Islam ini juga memiliki kegiatan keagamaan yang bertepatan di masjid atau musholla. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Blimbing seperti ibadah, pengajian, memperingati hari besar agama Islam, Silaturahmi, zakat, shodaqoh, infaq. Biasanya ada juga yang melakukan kajian rutin, yasinan atau tahlilan, kegiatan ini dilakukan apabila ada seseorang yang meninggal dunia dan ini berlangsung sampai tujuh hari setelah kematian dan dilakuakn di malam tertentu.

Adapun jumlah penduduk menurut agamanya sebagai berikut:

Tabel 6 Keadaan Agama⁴⁶

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	18,547
2.	Kristen	18
3.	Katholik	-
4.	Hindu	1
5.	Budha	1
6.	Konghucu	-

⁴⁶ Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan Tahun 2022. h. 109.

Indonesia sendiri memiliki beraneka ragam suku, budaya, bahasa, agama dan juga kepercayaan. Tempat ibadah agama yang ada di Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat toleransi dan menghormati perbedaan yang ada. Jika membahas tentang agama, tentu tidak akan lepas dari yang namanya tempat ibadah. Setiap agama yang dianut oleh masyarakat pasti memiliki tempat ibadah untuk memenuhi kebutuhan rohani. Masing-masing tempat ibadah tersebut mempunyai bentuk dan juga pengaturan yang sudah menjadi ciri khasnya, masyarakat seringkali mengartikan tempat ibadah sebagai sarana keagamaan yang penting untuk setiap umat agama di suatu wilayah. Tempat ibadah juga berfungsi sebagai tempat melakukan ibadah dan juga penyiaran agama, maka tempat ibadah diharapkan bisa memberikan dorongan yang kuat dan juga terarah kepada umat dan jamaahnya. Hal itu bertujuan agar kehidupan spritual pemeluk agama tersebut bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Adapun jumlah sarana ibadah sebagai berikut:

Tabel 7 Sarana Ibadah⁴⁷

No	Rumah Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	14
2.	Musholah	18
3.	Gereja	-

⁴⁷ *Ibid.* h. 110.

5) Pendidikan Masyarakat Kelurahan Blimbing

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan bermasyarakat. Begitu juga dengan halnya pendidikan yang ada di kelurahan Blimbing tergolong masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan yang cukup baik dan sangat memadai. Dengan banyaknya penduduk Kelurahan Blimbing maka dibangunlah sarana pendidikan untuk masyarakat guna mendidik generasi-generasi muda yang hebat. Sarana lembaga pendidikan yang ada merupakan salah satu faktor penunjang dalam pencapaian proses pendidikan.

Adapun jumlah sarana lembaga pendidikan sebagai berikut:

Tabel 8 Daftar Sarana Pendidikan⁴⁸

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	2
2	TK	5
3	SD/MI	7
4	SMP	3
5	SMA	2

B. Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki di Kelurahan Blimbing

Tradisi perempuan melamar laki-laki apabila ditinjau dari prespektif agama Islam menjelaskan bahwa proses lamaran tidak menentukan keharusan salah satu pihak supaya melamar, namun dalam Islam lebih dianjurkan untuk melamar terlebih dahulu sebelum diadakannya pernikahan, karena adanya

⁴⁸ *Ibid.* h. 64.

lamaran terlebih dahulu bertujuan agar tidak ada kekecewaan dalam rumah tangga yang akan dibangun kemudian hari. Selanjutnya dalam ushul fiqih tradisi ini tidak bergantung pada hukum Islam tetapi sejalan dengan ajaran agama Islam dan termasuk dalam kategori *'urf shahih* yakni kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan tidak bertentangan dengan *nash* (ayat atau hadist), tidak menghilangkan kebaikan dan tidak mendatangkan keburukan.

Keunikan tradisi ini terlihat pada proses memasak daging hewan yang disembelih, bisa berupa kambing, sapi atau kerbau, semua dilakukan oleh laki-laki. Hal ini sah selama pihak perempuan tersebut menyembelih salah satu hewan sebelum upacara pernikahan. Selain itu, keunikan lain dari tradisi ini adalah adanya upacara *jagongan*⁴⁹ saat bermain judi yang berlangsung hingga pagi hari. *jagongan* artinya sama dengan mele'an, istilah Jawa yang artinya bergadang semalaman.

Sementara pada saat upacara pernikahan juga terdapat tradisi yang membuat pernikahan di Kelurahan Blimbing menjadi lebih istimewa yaitu *ngunjung*, ialah arak-arakan keliling desa agar kedua calon pengantin tahu mengenai desa ini serta memperkenalkan kedua mempelai kepada seluruh masyarakat desa dan diiringi terbang jedor. Mereka berjalan kaki keliling desa sambil melantukan sholawatan kepada Nabi Muhammad SAW.

⁴⁹ *Jagongan* memiliki makna yang sama dengan *melek'an* adalah istilah dalam bahasa Jawa yang berarti berjaga semalaman suntuk

1. Awal Mula Munculnya Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki dan Perkembangannya.

Masyarakat Kelurahan Blimbing sejak dulu mempunyai tradisi perempuan melamar laki-laki, tradisi ini diteruskan secara turun-temurun oleh para sesepuh hingga saat ini. Namun tradisi ini tidak mempunyai catatan tertulis atau petunjuk mengenai tata cara dalam melakukan lamaran, hanya berupa nasehat dari para sesepuh. Oleh karena itu, jika seorang perempuan melamar laki-laki maka proses lamarannya dilakukan sesuai menurut tradisi yang tidak tertulis.

Jika ditelusuri lebih lanjut maka tradisi perempuan melamar laki-laki di Kelurahan Blimbing memiliki kesamaan dengan cerita Panji Laras-Liris dan putri kediri. Peristiwa tersebut terjadi sekitar tahun 1640 Masehi, dibuktikan dengan adanya peninggalan kejadian yang sekarang berada di halaman Masjid Agung Lamongan, sebelah barat alun-alun berupa *genuk* dan kipas dari batu centani. Kemiripan terdapat pada lamaran yang dilakukan oleh perempuan melamar laki-laki, namun tradisi di Kelurahan Blimbing terbilang lebih tua dibanding cerita Panji Laras-Liris, dan tradisi ini telah ada sebelum peristiwa tersebut.

Tradisi ini tidak ditemukan adanya bukti yang dapat menjelaskan secara pasti sejak kapan tradisi perempuan melamar laki-laki muncul di Kelurahan Blimbing. Penyebabnya tidak lain dan tidak adanya bukti tertulis, dengan itu sulit untuk menjelaskan asal mula kemunculan tradisi perempuan melamar laki-laki di Kelurahan Blimbing. Namun, tradisi ini masih tetap

dipertahankan dan dilestarikan secara turun-temurun. Tradisi ini telah mengalami akulturasi budaya dalam perkembangannya sehingga kaya akan nilai.

Hanya saja masyarakat belum menyadari hal tersebut sehingga tradisi ini mulai hilang secara perlahan-lahan. Dalam praktiknya, mereka melakukan upacara lamaran dengan lebih ringkas tanpa mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karena faktor kebutuhan merupakan tahapan dalam upacara lamaran, maka tidak dilakukan secara keseluruhan melainkan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Sebelum tahun 1965, masyarakat Kelurahan Blimbing sudah mengenal tradisi yang ada. Tradisi-tradisi ini masih dijaga dan dilestarikan demi menghormati dan menghargai warisan nenek moyang kita. Banyak sekali tradisi yang ada pada masa itu, antara lain sedekah bumi, sego langgi, ziarah dan masih banyak lagi. Namun setelah tahun 1966, mulai terjadi gesekan antara pihak yang pro tradisi dan pihak yang menentang tradisi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kasrum mengenai sebagian masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi-tradisi yang ada seagai berikut.

“kesenian karo tradisi rame iku sekitar sak durung taun 1965, la bareng sak wise taun 1965 iku tradisi-tradisi podo mulai ilang dewe-dewe, mbek sak durunge iku onok gesekan antarane masyarakat seng seneng sholawatan karo seng gak seneng sholawatan”⁵⁰

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Kasrum selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing. Rabu, 21 Juni 2023.

2. Makna Tradis Perempuan Melamar Laki-laki bagi Masyarakat Kelurahan Blimbing

Tradisi perempuan melamar laki-laki merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Oleh karena itu, untuk menghormati dan menghargai tradisi yang masih dipraktikkan sampai saat ini. Selain itu, masyarakat Kelurahan Blimbing tidak setra-merta menerimanya secara cuam-cuma tanpa memahaminya terlebih dahulu. Bagi masyarakat secara keseluruhan tradisi ini diartikan sebagai syukuran, jadi syukuran yang dimaksud disini adalah ucapan syukur kepada Allah atas akan diberlangsungkan upacara pernikahan.

Makna ini dapat diartikan sebagai upacara selamatan yang dilakukan semata-mata karena kemampuan keluarga yang melakukan lamaran. Karena sesuai kemampuan keluarga mereka tidak mengharapkan apapun dari luar, apalagi imbalan yang baik seperti kado, bingkisan, amplop dan sejenisnya. Jadi dilakukan secara ikhlas dan tidak mengharapkan tamu undangannya mendapat balasan.

Bagi masyarakat Kelurahan Blimbing, menjadi tamu undangan merupakan suatu tanda penghormatan, sehingga tamu undangan berhak mendapatkan yang terbaik dari keluarga mempelai pria. Jadi mereka yang mendapatkan undangan dari calon pengantin tidak perlu membawa apa-apa saat datang ke rumah calon pengantin. Bahkan, mereka biasanya langsung diberi makan ketika datang kerumah calon pengantin. Tidak hanya itu, saat para tamu undangan beranjak hendak pulang maka mereka juga akan

mendapatkan berkat⁵¹ berupa nasi lengkap dengan lauk pauk hingga tiga jajanan khas pernikahan.

Jadi tradisi perempuan melamar laki-laki di Kelurahan Blimbing dimaknai sebagai rasa syukuran. Karena itu, semua dilakukan sesuai dengan kemampuan keluarga, tidak memaksakan supaya upacara pernikahan dapat terlihat mewah. Maka dari itu, masyarakat Kelurahan Blimbing tidak mengenal *buwuhan*⁵², sebagaimana tradisi pernikahan di desa lain.

⁵¹ Makanan yang dibawa pulang oleh para tamu undangan, di Kelurahan Blimbing *berkat* sudah menjadi ciri khas dari suatu upacara pernikahan dan harus selalu dan dalam upacara pernikahan sampai saat ini, hanya saja swkarang mulai digantikan dengan bahan mentah seperti minyak,roti dan air mineral.

⁵² *Buwuhan* tradisi sumbang-menyumbang, dapat berupa beras, uang, gula dan sejenisnya yang diberikan oleh tamu undangan kepada tuab rumah.

BAB III

KAJIAN TEORI NILAI FILSAFAT JAWA

A. Pengertian Nilai

Nilai merupakan hal yang berguna bagi manusia karena sifatnya yang abstrak dan ideal. Tetapi juga tidak hanya merupakan fakta, tidak memerlukan bukti empiris, tetapi juga merupakan nilai sosial yang diinginkan, disukai, dan dibenci. Nilai adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam hal kebaikan dan perbuatan baik seseorang.⁵³

Nilai artinya sifat atau hal-hal yang penting sehingga berguna bagi manusia. Secara singkat, nilai merupakan ide atau gagasan tentang sesuatu hal yang penting dalam kehidupan manusia yang menjadi pokok perhatiannya. Sebagai standar perilaku, nilai menurut seseorang untuk melakukannya sesuai dengan standar moral yang berlaku bagi dirinya, lingkungan dan keyakinannya.⁵⁴ Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain :

1. Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, tetapi setidaknya pada tingkat praktis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai, dalam pengertian yang baik berkonotasi positif.⁵⁵

⁵³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001).

⁵⁴ Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). h. 49.

⁵⁵ Win Usuluddin Bernadien, *Membuka Gerbang Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc, 1964). h. 160.

2. Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda, benda adalah suatu yang bernilai. Ketidak tergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia dan sebagainya namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.⁵⁶
3. Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip samsul maarif mengartikan nilai sebagai berikut : *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tokoh ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.⁵⁷

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti dibutuhkan oleh manusia tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk

⁵⁶ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). h. 114

⁵⁷ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007). h. 94.

sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan, dihargai, atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki, oleh karena itu nilai melibatkan unsur keterlibatan dan melibatkan pemilihan. Seperti dikalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan sewaktu seseorang menghadapi suatu situasi. Maka suatu pilihan tertentu biasanya ditentukan oleh kesadaran individu terhadap standar atau prinsip yang ada dikalangan masyarakat itu. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai individu dan nilai-nilai kelompoknya. Tidak hanya itu nilai juga merupakan istilah yang sering digunakan oleh banyak pihak seperti psikoterapis, psikolog, sosiolog. Filsuf dan masyarakat umum dalam beragam kehidupan.

Nilai juga digunakan untuk memahami dimensi etika dalam menganalisis masalah untuk menyimpulkan masalah sehingga untuk mengetahui nilai dan penggunaannya yaitu dengan menyimak penerapan nilai-nilai dalam kehidupan manusia meskipun tidak terlepas dari lingkaran etika dan moral perfektif aksiologi sebagai salah satu bagian filsafat yang mempersoalkan teori nilai. Definisi nilai dapat dikatakan bahwa nilai merupakan suatu keadaan yang menjadikan kita percaya terhadap suatu ruang lingkup, dimana seseorang dapat bertindak atau tidak melakukan tindakan sama sekali yang dapat menunjukkan arti nilai itu sendiri.⁵⁸

⁵⁸ H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai* (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980). h. 1.

Secara sederhana dari penjelasan materi diatas bahwa nilai sama dengan value yang perlu disadari dalam melakukan suatu penilaian sehingga tidak boleh terlepas dari unsur yang ada pada diri manusia yaitu unsur jasmania, cipta, rasa dan karsa serta kepercayaan dimana nilai sebagai sifat atau kualitas yang selalu dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik yang didasarkan kepada keadaan utuh (objektif).

B. Pengertian Filsafat

Filsafat merupakan ilmu yang sudah sangat tua. Bila membicarakan filsafat maka pandangan kita akan tertuju jauh ke masa lampau di zaman Yunani Kuno. Pada masa itu semua dinamakan filsafat. Secara etimologi filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *Philosophia*, terdiri dari kata *Philos* yang berarti cinta atau sahabat sedangkan *Shophia* artinya kebijaksanaan, kearifan atau pengetahuan. Jadi *Philoshopia* berarti cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada kebenaran ilmu pengetahuan.⁵⁹

Sedangkan secara terminologi Perlu diketahui bahwa telah banyak para ahli filsafat yang memberikan pengertian dan definisi tentang filsafat. Akan tetapi, terdapat keragaman dalam memberikan pengertian dan merumuskan definisi tersebut. Hal ini terjadi karena masing-masing ahli filsafat atau filsuf itu mempunyai konsep yang berbeda dengan filsuf yang lain dan memiliki dasar pemikiran dan pandangan yang berbeda pula. Keragaman tersebut menandakan bahwa filsafat menjadi suatu disiplin yang tidak terbatas, komprehensif, dan

⁵⁹ Syukri Albani Nasution, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013). h. 11.

mendalam. Namun demikian, filsafat dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari secara sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu.⁶⁰ Filsafat dalam arti formal biasa dipahami sebagai proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang dijunjung tinggi.⁶¹

sebagaimana yang dipaparkan Hasbullah Bakry, filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu sedang mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga menghasilkan pengetahuan tentang tata cara yang dicapai akal manusia dan sikap manusia setelah mencapai pengetahuan itu.⁶²

Berikut beberapa penelitian filsafat secara terminologi menurut pandangan para tokoh-tokoh:

1. Menurut Aristoteles, berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang didalamnya terkandung ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika, serta soial budaya dan menyelidiki sebab atau segala benda.⁶³
2. Francis Bacon, berpendapat bahwa filsafat adalah induk agung dari ilmu-ilmu. Filsafat menangani semua pengetahuan sebagai bidangnya.⁶⁴

⁶⁰ Win Usuluddin Bernadien, *Membuka Gerbang Filsafat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). h. 3.

⁶¹ Rizal Mustamsyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). h. 3.

⁶² Abdullah Boedi, *Sejarah Filsafat Islam Geneologis Dan Transmisi Filsafat Timur Dan Barat* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015). h. 29.

⁶³ Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat* (Jakarta: Wiaya, 1986). h. 11.

⁶⁴ Suparlan Suhartono, *Dasar-Dasar Filsafat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004). h. 63.

3. Ibnu Sina, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu tentang hakikat segala sesuatu. Filsafat dapat dikelompokkan kepada al-Nazari (teoritis) dan al-Amali (praktis).⁶⁵
4. Ibnu Rusyd, juga mengatakan bahwa filsafat atau hikmah adalah ilmu mempelajari semua yang ada (maujudat) dan merenungkannya sebagai suatu bukti tentang adanya pencipta.⁶⁶
5. Harun Nasution, berpandangan bahwa filsafat ialah berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat ada tradisi, dogma dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar persoalan.⁶⁷

Memberi defenisi yang utuh tentang filsafat adalah sesuatu yang hampir mustahil. Sebab setiap filsuf memiliki definisi tersendiri. Bahkan ada yang tidak berani memberikan defenisi,⁶⁸ sebab filsafat adalah alat pemberi definisi yang sukar didefinisikan. Meski begitu, definisi filsafat terus bermunculan seiring dengan lahirnya filsuf-filsuf baru. Mungkin salah satu cara terbaik untuk memahami inti dari semua definisi itu adalah kembali ke asal katanya.

Beberapa filsuf enggan menyebut mereka sebagai pemilik ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan adalah milik Tuhan, sedangkan tidak mungkin manusia memperoleh ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Oleh

⁶⁵ Ibnu Sina, *Kitab Al-Najah* (Kairo: Maktabah al-Mustafa al-Babi al-Halabi, 1938). h. 2-3.

⁶⁶ Ibn Rusyd, *Fasl Wa Al-Maql Wa Taqrir Ma Bayin Al-Syariah Wa AlHikmah Al- Ittisal. Tahkik Muhammad Imarat* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972). h. 22.

⁶⁷ Harun Nasution, *Falsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991). h. 3.

⁶⁸ Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat Dari Konteks* (Jakarta: PT. Gramedia, 1999). h. 4.

karena itu, yang pantas bagi manusia hanyalah pencinta pengetahuan.⁶⁹ Selain cinta pada kebijaksanaan, filsafat juga dipahami sebagai jalan hidup untuk mencari kebenaran dan menghiasinya dengan akhlak yang baik. Artinya, filsafat bukan sekedar berfikir tetapi harus diwujudkan menjadi kenyataan dalam bentuk sikap hidup yang baik.

Dengan memperhatikan pendapat para tokoh di atas dan tentumasih banyak yang belum dicantumkan, maka dapat ditarik benang merah sebagai suatu kesimpulan bahwa filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan menggunakan akal sampai pada hakikatnya. Filsafat adalah usaha untuk mengetahui segala sesuatu. “Ada” (*being*) merupakan implikasi dasar. Jadi, segala sesuatu yang mempunyai kualitas tertentu pasti adalah “ada”. Filsafat mempunyai tujuan untuk membahas tentang keber-“ada”-an. Jadi, filsafat membahas lapisan terakhir dari segala sesuatu atau membahas masalah yang paling mendasar.⁷⁰

C. Pengertian Filsafat Jawa

Filsafat Jawa adalah ilmu yang mempelajari tentang filsafat yang bertumpu pada pemikiran-pemikiran yang berakar pada budaya Jawa.⁷¹ Filsafat jawa mempunyai bangunan yang kokoh di bentuk dan di dewasakan melalui persinggungan kebudayaan yang besar di Asia. Proses pendewasaan

⁶⁹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007). h. 33.

⁷⁰ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005). h. 4-5.

⁷¹ Bambang Kusbandriyo, *Pokok-Pokok Filsafat Jawa Dalam Menggali Budaya Jawa*. h. 1.

berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan proses yang panjang. Kebudayaan-kebudayaan yang besar Asia membentuk dan mendewasakan filsafat Jawa adalah India, China dan Jepang. Dari India, China dan Jepang pengaruh yang besar adalah dari India dengan Hindu-Buddha yang mengakar kuat kurang lebih selama 800 tahun. Berkat pengaruh kebudayaan dari India, kebudayaan yang ada di Jawa berkembang menjadi kebudayaan yang lebih teratur, terarah, dan hingga mencapai taraf kebudayaan yang tinggi atau *adi luhung*. Jawa memiliki kebudayaan yang berpola dan dapat diidentifikasi dengan jelas. Dalam proses ini, Jawa membentuk suatu pola kebudayaan Jawa Hindu.

Begitupun dalam sumbangsih pemikirannya, pemikiran-pemikiran dari India mendewasakan pola pikir orang-orang di Jawa. Pemikiran-pemikiran orang-orang Jawa semakin berwarna dan bergerak ke pemikiran yang semakin kompleks. Serta membentuk pemikiran yang unik, pemikiran khas Jawa sebagai bagian orang Timur. Permasalahan ini dapat diidentifikasi dalam cara pandang terhadap dunia. Dunia bukan hanya di kuasai, namun bagaimana bisa bersatu dan menyatu antara manusia, dunia, dan Tuhan yang berkaitan dan saling keterkaitan. Sehingga ada hubungan antara manusia, dunia dan Tuhan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam hal ini dapat termanifestasikan ke dalam konsepsi mikrokosmos atau *jagat cilik* dan makrokosmos atau *jagat gedhe*. Proses bersatunya tersebut dapat menghasilkan konsep *hamemayu hayuning bawano* yakni perdamaian dunia. Cara memperoleh pengetahuannya yaitu dengan *laku* yang di dapatkan adalah *ngelmu*. Maka dari itu, Filsafat Jawa dapat diartikan sebagai laku orang

Jawa dalam kerangka mendapatkan *ngelmu* yakni *ngelmu kasampurnan*. Dengan itu, Filsafat Jawa dapat di definisikan sebagai *ngudi kasampurnan* yang artinya proses untuk menggapai kesempurnaan hidup.

Dalam rangka menggapai kesempurnaan hidup di Jawa di ekspresikan kedalam Falsafah hidup Jawa. Secara teoritis Falsafah hidup Jawa merupakan ayat-ayat Jawa yang mengandung makna filososfi yang menjadi pedoman hidup Jawa. Bagi orang Jawa falsafah hidup Jawa tidak sekedar kata-kata yang tanpa makna namun kata-kata itu memiliki makna religiusitas dan sepiritualitas yang mendalam. Kata-kata yang ada di dalam falsafah hidup Jawa yang kemudian di resapi, di hayati, dan di implementasikan dalam kehidupannya. Sehingga akan menimbulkan kesadaran dalam realitas dan mampu menyikapi berbagai problematika dengan sadar.

D. Dasar-dasar Filsafat Jawa

Dasar-dasar filsafat Jawa dapat dilihat dari empat bangunan Filsafat, yaitu Metafisika, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.

1. Metafisika dalam Filsafat Jawa

Metafisika berasal dari bahasa Yunani *meta ta physika* yang berarti hal-hal yang terdapat sesudah fisika. Metafisika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan proses analitis atas hakikat fundamental mengenai keberadaan dan realitas yang menyertainya. Metafisika dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan manusia yang bersangkutan dengan pertanyaan mengenai hakikat yang ada dan yang terdalam.

Dalam filsafat Jawa manusia selalu berhubungan dengan kehidupan lingkungannya yaitu dengan Tuhan dan alam semesta dengan mewujudkan kesatuan. Seperti yang dikatakan oleh Romo Zoetmulder “kesatuan kosmos dan saling berhubungan didalamnya.” Makna tersebut tentu berbeda dengan pengertian filsafat Barat, dimana manusia mempunyai jarak dengan lingkungannya.⁷² Kemudian Socrates menyebutkan bahwa filsafat Barat dikatakan *Animal Rationalte*, karena manusia mempunyai ego tersendiri yang sangat jauh dari kemampuan memahami kehidupan dan lingkungannya. Namun dalam filsafat Timur secara umum mengaggap bahwa di dalam sosok diri manusia terdapat ifat-sifat ketuhanan.

Maka dari itu, dapat diartikan bahwa Filsafat dalam bahasa Jawa berarti “Cinta Kesempurnaa (*the love perfection*)” yang menggunakan filosofi dari Yunani. Dengan kata lain filsafat berarti *ngudi kasampurnaan, ngudi kawicaksanaan*.

Pandangan tentang metafisika Jawa merupakan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam semesta juga digunakan oleh Koesbandriyo yang menyatakan bahwa metafisika Jawa mempunyai karakteristik: *pertama*, pengakuan tentang kemutlakan Tuhan, *kedua*, Tuhan yang transenden imanen di alam pada manusia, dan *ketiga*, alam semesta dan manusia merupakan satu kesatuan yang bisa disebut kesatuan makrokosmos dan mikrokosmos.

⁷² Petrus Josephus Zoedmulder, *Manunggaling Kawulua Gusti* (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995).

2. Ontologi Filsafat Jawa

Ontologi berasal dari bahasa Yunani *ontos* yaitu ada, dan *logos* yaitu ilmu. Ontologi diartikan sebagai *The theory of being qua being* yaitu teori tentang keberadaan sebagai keberadaan atau ilmu tentang yang ada. Ontologi merupakan bagian dari filsafat yang paling umum yang mempersoalkan adanya segala sesuatu yang ada secara nyata atau sesungguhnya dan tidak membicarakan sesuatu hal yang terjadi atau kemungkinan yang terjadi.⁷³ Ontologi metafisika adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat segala sesuatu yang berwujud (yang ada) dengan berdasarkan kepada logika semata. Adapun pengertian menurut istilah, Ontologi adalah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, yang merupakan ultimate reality (kenyataan atau realitas paling akhir) yang berbentuk jasmani maupun rohani.⁷⁴

Menurut Plato, tiap-tiap yang ada dalam di alam nyata ini mesti ada idea-nya. Ide yang dimaksud oleh Plato adalah definisi atau konsep universal dari tiap sesuatu. Ontologi disebut dengan “Teori Hakikat”. Sebagai contoh mengenai argumen yang bersifat Ontologis, pertama kali dilontarkan oleh Plato (428-348) dengan teori idea-nya. Sebagaimana Plato mencontohkan pada seekor kuda. Yang mana kuda tersebut mempunyai idea atau konsep universal yang berlaku untuk tiap-tiap kuda yang ada di alam yang nyata, baik kuda yang berwarna hitam, putih maupun belang, baik yang hidup maupun

⁷³ Peursen, C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, diterjemah. (Yogyakarta: kanisiun, 1988).

⁷⁴ Anton Bakker, *Ontologi Atau Metafisika Umum* (Yogyakarta: kanisiun, 1992). h. 204.

yang sudah mati. Idea kuda tersebut merupakan paham, gambar atau konsep universal yang berlaku untuk seluruh kuda yang berada di benua manapun di dunia ini.

Hal ini sejalan dengan bagian tiga tahap kebudayaan yang diungkapkan oleh Van Peursen, yakni tahap mistis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Pada tahap ontologis ini manusia memiliki sikap hidup tidak lagi dalam kepongkapan kekuasaan mistis melainkan secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepongkapan dan mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakikat segala sesuatu menurut perinciannya.⁷⁵

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat di pahami bahwa Ontologis dapat dicapai hanya jika manusia mengambil jarak terhadap sesuatu (obyek), membuat sebuah distansi dengan obyek untuk dapat melihat obyek dari sudut pandang kemudian akan menemukan hakikat dari sesuatu (obyek). Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwasannya Ontologi merupakan sikap mengambil jarak (distansi) dengan sesuatu (obyek) yang dapat ditangkap oleh indra untuk mempelajari hakikannya dengan berdasarkan logika.

3. Epistemologi dalam Filsafat Jawa

Epistemologi disebut sebagai salah satu cabang besar dari filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan yang mencakup semua ilmu khusus, setelah Ontologis kemudian menyusul Aksiologi. Secara etimologis, istilah *epistemology* merupakan gabungan kata dari bahasa Yunani yaitu *episteme*

⁷⁵ Cornelis Anthonie Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

dan *logos*. *Episteme* artinya pengetahuan sedangkan *logos* berarti pengetahuan sistematis. Dengan begitu, epistemologi dapat diartikan sebagai suatu pemikiran mendasar dan sistematis yang mengenai ilmu pengetahuan.⁷⁶ Webster Third New International Dictionary mengartikan epistemologi sebagai “*The study of method and ground of knowledge, especially with reference to its limits and validity*” atau kajian tentang metode dan dasar pengetahuan khususnya berkaitan dengan batas-batas dan tingkat kebenarannya.⁷⁷

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyoroti atau membahas tentang tata cara, teknik, atau prosedur mendapatkan ilmu dan keilmuan. Menurut Musa Asy’arie mengemukakan epistemologi sebagai cabang filsafat yang membicarakan mengenai hakikat ilmu dan ilmu sebagai proses yang merupakan usaha yang sistematis dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu obyek kajian ilmu. Jika ontologi juga disebut dengan “Teori Hakikat”, maka Epistemologi juga disebut dengan “Teori Pengetahuan”.⁷⁸

Menurut Keith Lehrer secara historis terdapat tiga perspektif dalam Epistemologi yang berkembang di barat. Yang pertama, *Dogmatic Epistemology* merupakan pendekatan tradisional terhadap Epistemologi,

⁷⁶ Mahfud, “Mengenai Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam,” *Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 84.

⁷⁷ Philip Babcock Gov, “Webster’s New International Dictionary” (n.d.).

⁷⁸ Musa Asy’arie, *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, History, Prospektif*, Cet.1. (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992). h. 135

dimana Ontologi diasumsikan ada terlebih dulu baru kemudian ditambahkan Epistemologi. Setelah realitas dasar diasumsikan ada terlebih dahulu, baru kemudian di tambahkan epistemologi gunanya untuk menjelaskan bagaimana mengetahui realitas tersebut apa yang diketahui, lalu bagaimana cara untuk mengetahuinya. Singkatnya, Epistemologi Dogmatic menetapkan Ontologi sebelum Epistemologi. Yang kedua, *Critical Epistemology* yakni membalik Epistemologi Dogmatic dengan menyatakan apa yang dapat diketahui sebelum mengetahuinya, yang mana dipertanyakan terlebih dahulu secara kritis baru diyakini keberadaannya. Diragukan dulu bahwa sesuatu itu ada, jika sudah terbukti ada baru dijelaskan. Berfikir dan meragukan dahulu baru meyakini atau tidak. *Critical Epistemology* juga disebut dengan metode skeptis. Singkatnya Epistemologi kritis menetspkan Ontologi setelah Epistemologi. Ketiga, adalah *Scientific Epistemology* yakni apa yang benar-benar sudah diketahui dan bagaimana cara untuk mengetahuinya. Epistemologi tidak peduli lukisan di depan mata merupakan penampakan belaka atau bukan yang jelas ada lukisan terpampang didepan mata dan kemudian diteliti secara *Scientific*.⁷⁹

4. Aksiologi dalam Filsafat Jawa

Aksiologi (filsafat nilai) merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai dan umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilsafatan. Aksiologi dalam ruang lingkup filsafat Jawa berkaitan dengan estetika,etika dan nilai. Produk-produk kebudayaan Jawa, baik yang bersifat

⁷⁹ Keith Lehrer, *Theory of Knowledge* (Boulder, Colorado: westview Press, 1990).

kebendaan maupun nonbenda menjadi kajian aksiologi sehingga semua produk kebudayaan Jawa dianggap memiliki nilai filosofi yang berkaitan dengan estetika, etika dan nilai.⁸⁰ Aksiologi dari kata Yunani *Axios* yang berarti bernilai, berharga, dan *Logos* berarti kajian tentang analisis atas nilai-nilai untuk menentukan makna, ciri, asal mula, corak, ukuran, dan kedudukan epistemologinya.

Nilai pada umumnya terbagi menjadi dua yaitu nilai intrinsik, contohnya pisau dikatakan baik karena mengandung kualitas-kualitas di dalam dirinya, sedangkan nilai instrumentalnya ialah pisau yang baik adalah pisau yang dapat digunakan untuk mengiris. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya nilai intrinsik merupakan nilai yang dikandung pisau itu sendiri atau sesuatu itu sendiri sedangkan nilai instrumental ialah nilai sesuatu yang bermanfaat atau dapat dikatakan nilai guna. Nilai yaitu esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan, menurut Muhaimin arti dasar “nilai” diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan penting.⁸¹

Dunia ini terdapat banyak cabang yang bersangkutan dengan masalah-masalah yang khusus seperti ekonomi, estetika, etika, filsafat agama dan epistemologi. Epistemologi bersangkutan dengan masalah kebenaran. Ketika bersangkutan dengan masalah kebaikan (dalam arti kesusilaan), dan

⁸⁰ Wahana Paulus, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler* (Yogyakarta: kanisiun, 2004). h. 34

⁸¹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar* (Bandung: Trigenda Karya, 1993).

estetika bersangkutan dengan masalah keindahan. Nilai dan implikasi Aksiologi di dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan masalah manusia dan membina di dalam kepribadian anak.⁸²

Menurut Ciptoprawiro estetika Jawa dalam Filsafat Jawa pada zaman Jawa-Hindu merupakan keindahan yang selalu dianggap sebagai *pangejawantahan* dari yang mutlak, maka semua keindahan adalah satu. Dan pada zaman Jawa Islam kesusasteraan Suluk di perpadat dua puluh sifat dan sembilan puluh sembilan nama indah (Asma'ul Husnah) Allah menjadi empat sifat, di mana keindahan dimasukan Agung berarti Jalal, Elok berarti Jamal (Indah). Wisesa berarti Kahar (kuasa) dan sempurna berarti Kamal.⁸³

Salah satu dari dua kaidah yang paling menentukan masyarakat Jawa dalam berperilaku di masyarakat adalah prinsip kerukunan. Prinsip ini mempunyai tujuan untuk membuat masyarakat Jawa bertahan dalam situasi yang harmonis. Sesuai dengan namanya, rukun ini mempunyai arti “berada dalam keadaan selaras”. Keadaan rukun ini diperoleh saat semua pihak damai serta saling membantu. Seluruh hal yang mengganggu kerukunan dalam masyarakat harus dicegah.

Selain prinsip kerukunan, prinsip kedua yang menjadi landasan hidup masyarakat Jawa adalah apa yang dikenal sebagai prinsip hormat. Di

⁸² Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat Dan Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002). h. 106.

⁸³ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*.(Jakarta: Balai Pustaka, 1986). h. 25-26.

dalam prinsip ini, Franz Magnis Suseno menyebutkan bahwa orang Jawa harus bisa menunjukkan sikap hormat mereka kepada orang lain. Sikap hormat ini baik di dalam membawa diri maupun di dalam cara berbicara dengan orang lain sesuai dengan kedudukannya.

Etika Jawa memberikan penekanan mengenai keutamaan menjauhi konflik dan pentingnya menunjukkan rasa hormat. Prinsip ini menyatakan bahwa orang yang berkedudukan tinggi harus diberi hormat. Sedangkan mereka yang memiliki kedudukan yang lebih rendah harus menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab.⁸⁴

Dalam etika Jawa dipermasalahkan adanya baik buruk yang mempengaruhi perilaku manusia dan yang berhubungan dengan Tuhan. Dalam filsafat Jawa, baik buruk dianggap tidak terlepas dari Eksistensi manusia yang terjelma di dalam berbagai keinginan dan dikaitkan dengan empat nafsu yaitu *Mutmainnah, Amanah, Lauwamah, dan Sufiah*. Keinginan baik (*mutmainnah*) akan selalu beradapan dengan keinginan buruk (*amarah-lauwamah-sufiah*) untuk menjelmakan perilaku manusia.⁸⁵ Dengan asumsi bahwa tujuan hidup manusia adalah kesempurnaan yang akan terjelma sifat Illahi dengan tercapainya *manunggaling kawualah-Gusti*, maka pertentangan baik buruk akan diatasi dengan peningkatan kesadaran yang disebut *kadewasan jiwa* (kedewasaan jiwa manusia). Kesusilaan tidak terlepas dari

⁸⁴ Franz Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup*. (Jakarta: PT Gramedia, 1984).

⁸⁵ Bambang Kusbandriyo, *Pokok-Pokok Filsafat Jawa Dalam Menggali Filsafat Dan Budaya Jawa* (surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya, 2007). h. 35-37

laku dalam perjalanan kesempurnaan. Tingkat kedewasaan manusia akan membentuk watak yang menentukan laku susilanya. Hal ini dapat digambarkan dalam simbolik watak dengan watak pendeta, *pendhita ratu*, *satria diyu (yaksa)*, *cendhala*. Tingkat kedewasaan dan watak manusia tidak hanyadapat diperoleh dengan usaha sendiri sewaktu hidupnya, melainkan juga diperoleh sejak lahirnya.

E. Nilai Filsafat Jawa

Bersandar pada pengertian di atas bahwa Nilai merupakan ide atau gagasan tentang sesuatu hal yang penting dalam kehidupan manusia yang menjadi pokok perhatiannya. Sebagai standar perilaku, nilai menurut seseorang untuk melakukannya sesuai dengan standar moral yang berlaku bagi dirinya, lingkungan dan keyakinannya.⁸⁶ Sedangkan Filsafat Jawa dapat di artikan sebagai laku orang Jawa dalam kerangka mendapatkan *ngelmu* yakni *ngelmu kasampurnan*. Dengan itu, Filsafat Jawa dapat di definisikan sebagai *ngudi kasampurnan* yang artinya proses untuk menggapai kesempurnaan hidup.

Franz Magnis Suseno sebagai Javanolog dalam bukunya Etika Jawa mengungkapkan ‘rukun’ sebagai filsafat jawa dan mendefinisikannya sebagai keadaan sempurna yang menanti untuk dijaga dalam semua ikatan sosial yang paling utama dalam keluarga.

Dalam hal itu terdapat empat nilai yaitu, Tepo seliro, Gotong royong, Selamatan, dan Musyawarah. Di bawah ini akan dipaparkan empat poin tersebut.

⁸⁶ Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). h. 49.

Pertama, *Tepo seliro* (berhati-hati). Baginya, Prinsip kerukunan dalam konsep kerukunan dan tentram dalam masyarakat Jawa dinyatakan dalam bentuk tepo seliro. Disini orang Jawa akan bersikap menghindar atau mengukur diri sendiri. Semisalnya jika ia dipukul akan sakit, begitu juga orang lain, dan jika ia difitnah akan merasa sakit hati, begitu juga orang lain akan merasakan sama, maka orang Jawa akan bersikap hati-hati dan menghindarinya agar kepentingannya tidak bertabrakan dengan orang lain demi terbina suasana rukun dan tentram. Tepo seliro ini tampak pada kebudayaan Indonesia yang dikenal dengan tenggang rasa atau berhati-hati yang dimaksud dengan bertindak, bersikap dengan melihat perasaan orang-orang di sekelilingnya.

Kedua, *Gotong royong*. Orang Jawa akan merasa dirinya hidup tenteram dan ada gunanya bagi masyarakat jika dia bisa bekerjasama dalam pembuatan rumah, perbaikan jalan di kampung, ngebangun Masjid dan lain-lain. Gotong royong dalam masyarakat Jawa merupakan aplikasi dari konsep rukun pada masyarakat ini bisa dipahami sebab gotong royong dapat dikatakan sudah membudaya pada masyarakat Jawa.

Ketiga, *Selamatan*. Salah satu unsur prinsip kerukunan yang bisa dikatakan menonjol dan sampai sekarang dapat ditemukan dimana-mana adalah selamatan. selamatan adalah sebuah acara yang bersifat ritual yang bertujuan untuk maksudmaksud tertentu dengan cara mengundang masyarakat sekitar untuk berdo'a bersama dan bersedekah dari yang mempunyai hajat, bisa berupa nasi dan lauk pauk atau juga sekedar makanan kecil. Selain yang dimakan di

tempat, ada yang dibawa pulang ini dikenal dengan orang Jawa dengan sebutan *berkatan*.⁸⁷

Keempat, *Musyawahar*. Usaha untuk menjaga kerukunan adalah kebiasaan *musyawahar*, yaitu proses pengambilan keputusan dengan saling berkonsultasi. Secara ideal *musyawahar* adalah prosedur di mana semua suara dan pendapat didengarkan. Semua suara dan pendapat dianggap sama benar dan membantu untuk memecahkan masalah.

Musyawahar berusaha untuk mencapai kebulatan kehendak atau kebulatan pikiran, yang bisa juga diterjemahkan sebagai keseluruhan atau kebulatan keinginan dan pendapat para partisipan. Kebulatan itu merupakan jaminan kebenaran dan ketepatan keputusan yang mau diambil, karena kebenaran termuat dalam kesatuan dan keselarasan kelompok yang bermusyawahar. Kebenaran jangan dicari di luar kelompok, ataupun dengan mereka yang paling berkuasa, keputusan yang tepat merupakan fakta sosial yang mencerminkan keseluruhan para partisipan. Tidak ada pemungutan suara dalam *musyawahar*, *musyawahar* merupakan proses pertimbangan, pemberian dan penerimaan, dan kompromis, di mana semua pendapat harus dihormati.

⁸⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta, Gramedia, 1984), h. 40-51.

BAB IV

AKTUALISASI NILAI-NILAI FILSAFAT JAWA DALAM TRADISI PEREMPUAN MELAMAR LAKI-LAKI

A. Tradisi Meminang atau Melamar Perempuan terhadap Laki-Laki.

1. Tinjauan Sejarah

Di Kelurahan Blimbing peminangan merupakan hal yang cukup unik. Peminangan merupakan sesuatu yang dianggap sangat sakral dan juga sangat penting sebelum pernikahan dilakukan. Peminangan adalah suatu hal yang sudah lama dinantikan oleh kedua anak manusia yang saling mencintai setelah sekian lama saling mengenal satu sama lain. Tujuan peminangan adalah untuk menunjukkan kemauan hati dan berharap pengantin wanita akan menjadi pendamping hidupnya dalam suka dan duka dalam hubungan suami istri.⁸⁸

Dalam hal ini pertunangan dapat menunjuk sanak saudaranya sebagai wakil keluarganya, mewakili orang-orang dari pihak yang akan melamar. Mereka menganggap tradisi melamar ini sebagai warisan nenek moyang (leluhur) secara turun temurun dan sudah menjadi adat istiadat setempat, hanya dengan begitu masyarakat akan percaya dan melestarikan adat istiadat tersebut.

Wawancara dengan bapak Kasrum, beliau mengatakan:

“enggeh kulo mboten kelingan sejaraha niku nduk amergi sampun onok ket zaman biyen lan niki sampun melu adat e wong biyen, pokoe

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Sarnatun selaku tokoh Masyarakat, Kelurahan Blimbing, sabtu, 1 Juli 2023.

kene tetep dijogo tradisine seng penting gak nyalahi aturan ae nduk."⁸⁹

(Ya saya tidak ingat sejarah nya itu, karena sudah ada sejak zaman dulu dan juga sudah menjadi adat masyarakat Kelurahan Blimbing, jadi kita tinggal mengikuti adat istiadat orang tua, yang penting tidak menyalahi aturan nduk).

Seperti yang dijelaskan oleh bapak kasrum diatas, artinya tradisi meminang atau melamar ini merupakan cerita atau sejarah lisan pada masa lalu secara simbolis diwariskan secara turun temurun dan mempunyai makna untuk beberapa komunitas. Beberapa orang masih menjalankan apa yang mereka lakukan oleh para sesepuh (leluhur), karena sudah menjadi adat apa yang masih dijaga dan dilestarikan. Mungkin orang terdahulu melakukannya perempuan adalah pusat dari silsilah keluarga. Kuatnya peran wanita ini lebih erat kaitannya dengan adat istiadat dan tradisi, khususnya perkawinan. Misalnya, dalam tradis lamaran, pihak perempuanlah yang melamar laki-laki. Sehingga ketika seorang perempuan telah menemukan jodoh dan ingin menikah, maka seorang perempuan harus melamar seorang laki-laki sebagai suaminya.

Wawancara dengan saudari Kharisma, beliau mengatakan:

*"awale aku gak ngerti masak iyo wong wedok seng ngalamar, terus aku takok ibu ku, jarene nek adat e wong Blimbing iku nek kapan ape nikah iku mesti wedok sng nglamar neng wong lanang, tapi jarene gak popo, malah enak wong wedok iku iso mileh seng apik utowo seng cocok di dadekno bojo, gak nrimo tol, kan gak wong lanang tok seng iso mileh."*⁹⁰

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan bapak Kasrum selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing, Rabu, 21 Juni 2023.

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan saudari Kharisma selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing, Jumat, 23 Juni 2023.

(Awalnya saya tidak tau masak iya perempuan yang melamar, lalu saya bertanya kepada ibuku, katanya kalau adat istiadat orang Blimbing itu kalau mau meniakh pasti perempuan yang melamar ke laki-laki, tetapi tidak apa-apa, malah enak perempuan bisa memilih dan menentukan orang yang akan dijadikan suami, tidak hanya menerima, kan tidak hanya laki-laki saja yang bisa memilih).

Apa yang dikatakan Kharisma itu ada benarnya, bahwa bukan laki-laki saja satu-satunya yang bisa memilih. Perempuan juga berhak untuk memilih laki-laki sebagai suami, bukan hanya menerimanya begitu saja. Selain itu, terdapat faktor yang mendorong dilaksanakannya adat lamaran bagi perempuan yang mempunyai kelulasaan untuk memilih pasangan hidupnya.

Menurut pendapat yang lainnya, ada yang mengatakan:

“Kan wes dadi tradisine wong Blimbing ket biyen seng nglamar mesti seng wedok, tapi jek tetep wong lanang iku dadi kepala keluarga mbak, seng penting gak nyalahno aturan mgomo wae.”⁹¹

(Karena sudah menjadi tradisi orang Blimbing dari dulu pasti perempuan yang melamar mbak, tetapi laki-laki masih tetap menjadi kepala keluarga, yang terpenting tidak menyalahi aturan saja).

Seperti yang dikatakan Ibu Silviatin, karena itu sudah menjadi adat orang Blimbing perempuan yang melamar. Ketika seorang perempuan telah meminang dengan seorang laki-laki bukan berarti melanggar hak martabat laki-laki sebagai pemimpin, akan tetapi menghormati laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga kelak, sementara perempuan akan berada disamping suami mendampingi untuk mengelola rumah tangganya.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Silviatin selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing, Kamis, 22 Juni 2023.

Perempuan yang melamar laki-laki mengikutinya berdasarkan hukum adat dan hukum Islam juga memperbolehkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mulastik mengenai sejarah tradisi perempuan melamar laki-laki sebagai berikut.

“biasane iku nek oleh jodoh sak deso utowo oleh sak sekitar lamongan dewe yo nek kapan ape nikah iku kudu seng nglamar seng wedok, tapi nek oleh jodoh wong adoh yo sek tetep lanang seng nglamar, mergane tradisine iki dilakoni wong seng oleh jodoh sekitar lamongan tok.”⁹²

(Biasanya kalau dapat orang sekitar Lamongan itu kalau mau menikah harus perempuan yang melamar, tetapi jika dapat jodoh orang jauh masih tetap laki-laki yang melamar, karena tradisi ini hanya berlaku untuk orang yang mendapat jodoh sekitar Lamongan saja).

Dari penjelasan di atas, bahwa tradisi ini berlaku bagi kedua calon yang mendapat jodoh orang Lamongan, dan tidak diharuskan bagi mereka yang mendapatkan jodoh orang luar Lamongan. Mungkin lebih baiknya mempunyai pendamping yang dekat dengan rumah tidak perlu pergi jauh. Tetapi jika dapat jodoh masih satu desa atau satu daerah mereka harus melaksanakan tradisi tersebut karena sudah menjadi adat istiadat, jadi bagi laki-laki mereka merasa harga dirinya tinggi dan juga sebaliknya karena perempuan tidak merasa harga dirinya rendah.

Berdasarkan pengetahuan masyarakat, ternyata masih banyak yang belum mengetahui sejarah tradisi peminangan tersebut, mereka hanya melanjutkan apa yang dilakukan orang dulu (nenek moyang). Artinya, peminangan di masyarakat tersebut sudah menjadi adat kebiasaan yang

⁹² Hasil Wawancara dengan Ibu Mulastik selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing, Sabtu, 24 juni 2023.

berulang-ulang hingga melekat dan tidak bisa hilang. Meskipun tradisi ini tidak lazim dilakukan, namun tradisi ini tidak bertentangan dengan hukum Islam dan mereka masih menjalankan tradisi tersebut karena sudah menjadi tradisi masyarakat Blimbing dan masih berlaku hingga saat ini.

Kesepakatan terjadi apabila salah satu calon mempelai berasal dari luar daerah dan mempunyai adat yang berbeda maka hal ini terkandung kesepakatan bersama mengenai siapa yang hendak melamar dahulu. Jika salah satu calon mempelai berasal dari luar daerah namun memiliki adat yang sama maka akan lebih mudah dan tinggal menyesuaikan saja dengan adat tersebut. Dan tradisi ini dilakukan apabila perempuan akan menikah dengan orang Lamongan, jika perempuan menikah dengan orang luar dari daerah Lamongan tidak diharuskan melakukan tradisi ini.

Menurut pendapat Bapak K.H. Munawar selaku tokoh masyarakat sekitar.

“Asal mula perempuan melamar laki-laki itu karena Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris merupakan anak kembar dari Raden Panji Puspokusumo dan Putri Sunan Pakubuwono II anak dari raja solo, yang dilamar oleh anaknya bupati wirasaba yang sekarang menjadi kota nganjuk namun Raden Panji tidak menerimanya karena kakinya banyak bulunya. Maka bupati nganjuk tidak menyetujui penganiayaan tersebut dan mengajak perang, tetapi tidak ada pemenangnya. Lambat laun hal tersebut sudah menjadi tradisi bagi perempuan untuk melamar laki-laki.”⁹³

Diceritakan bahwa Bupati Lamongan yang ketiga, yaitu Raden Panji Puspokusumo memiliki putra kembar yang bernama Raden Panji Laras dan

⁹³ Hasil Wawancara dengan Bapak K.H. Munawar selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing, Selasa, 27 juni 2023.

Raden Panji Liris. Dalam suatu hari Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris mengunjungi wilayah Wirosobo (Kediri) untuk menyabung ayam. Singkat cerita terpicatlah dua orang putri wirosobo Dewi Andanwangi lantaran asmara kedua putri tadi menggelora, maka di ungkapkan apa yang terdapat pada hati gadis tersebut pada ayahandanya Adipati Wirosobo agar melamar kedua pemuda tadi untuk dirinya. Kemudian Adipati wirosobo mengirim sepucuk surat yang berisi lamaran putrinya kepada putra Adipati Lamongan.

Sehingga tidak lama kemudian surat itu mendapat balasan dari Adipati Lamongan yang isinya diterima akan tetapi ada syaratnya yaitu kedua gadis tersebut disuruh untuk membawa sebuah geluk gantung yang terbuat dari batu yang berisi air penuh, dan membawa kipas yang berasal dari batu juga yang akan dijadikan prasasti pernikahan jejak kembar putera Bupati Lamongan dengan gadis kembar puteri bupati Wirosobo, dan syarat itu harus dibawa sendiri dengan jalan kaki dari Kediri hingga Lamongan. Setelah persyaratan tersebut terpenuhi dan sanggup untuk dilakukan maka pergilah putri Adipati wirosobo beserta pasukannya menuju Lamongan.

Ditengah perjalanan menuju Lamongan rombongan itu berhenti sejenak karena terhalang oleh sungai yang pada saat itu airnya sedang pasang, maka dicincinglah jarak kedua putri tersebut untuk menyebrangi sungai itu, sedangkan dari arah selatan datanglah pasukan rombongan dari Lamongan yang dipimpin oleh Panji Laras dan Panji Liris pada saat itu pula

melihat apa yang dilakukan oleh kedua putri tersebut yakni mencincing jariknya hingga terlihat betisnya terdapat bulu yang panjang dan kasar kemudian kedua pangeran itu pulang dan membatalkan acara peminangan tersebut, dan pasukan wirosobo memikirkan mati dari pada pulang dengan tangan kosong akhirnya terjadi kerusuhan perempuan antara pasukan Lamongan dan wirosobo.⁹⁴

Sejarah cerita tentang Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi putri Adipati Wirososbo yang melamar Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris Putra Raden Puspokusumo Bupati ketiga Lamongan, di anggap masyarakat sebagai cerita yang mempengaruhi adanya tradisi wanita melamar pria selain itu juga sebagai legitimasi atau pengesahan adanya tradisi wanita melamar pria di Lamongan. Dari penjelasan sejarah tersebut dapat disimpulkan bahwa para leluhur masyarakat menganggap sah tradisi wanita melamar pria karena sesuai adat kebiasaan bangsawan. Maka masyarakat menganggap bahwa jika dapat meniru gaya hidup bangsawan kerajaan akan disegani anggota masyarakat lainnya artinya akan menaikkan harga dirinya.

B. Prosesi Pelaksanaan Perempuan Melamar Laki-laki

Peminangan ialah menghubungkan kemauan antara laki-laki dan perempuan terkait perjodohan dengan perantara antara keluarga kedua belah pihak. Menghubungkan kemauan disini mempunyai arti yaitu meminta restu kepada orang tua agar hubungan tersebut dapat berkelanjutan ke jenjang yang

⁹⁴ Rochimatul Izati, *Legenda Panji Larasa dan Panji Liris : Kajian fungsi cerita dan nilai budaya* (Lamongan : Dinas Perpustakaan Daerah Kabupaten Lamongan, 2019)

lebih serius. Pada umumnya peminangan ini dilakukan seorang laki-laki yang meminta atau datang ke tempat tinggal seorang perempuan.

Namun di Indonesia yang merupakan negara dengan berbagai macam perbedaan budaya dan tradisi, khususnya pada Kelurahan Blimbing yang memiliki tradisi wanita melamar laki-laki. Dimana dalam proses peminangan apabila ada seorang yang hendak menikah dan sama-sama berasal dari daerah Lamongan sendiri maka yang datang untuk melamar (meminang) adalah pihak perempuannya.

Pelaksanaan proses tradisi pernikahan di Kelurahan Blimbing memiliki beberapa kegiatan, yang pertama melihat atau Mencari menantu, yang kedua Lamaran atau meminang, yang ketiga Membahas lamaran (*mbales/totongan*), dan yang terakhir adalah memilih hari (*milih dino*). Dari beberapa pelaksanaan tradisi di kelurahan blimbing memiliki penjelasan tersendiri, seperti penjelasan dibawah ini, diantaranya:

1. Menentukan Calon Suami atau Istri (Mencari Menantu)

Dalam hal ini mencari calon suami atau istri, pihak keluarga sebagaimana umumnya masyarakat Jawa mempertimbangkan *bibit*, *bobot*, *bebet*. Namun yang harus diutamakan adalah kualitas agama. Sebagaimana tradisi ini dilakukan karena adanya argumentasi bahwa Nabi Muhammad SAW dilamar oleh Siti Khodijah (istri pertama nabi) melalui pamannya. Argumentasi lainnya adalah keluarga perempuan harus memastikan suami untuk anaknya adalah laki-laki yang tepat. Dalam pelaksanaan ini tidak

dilakukan secara terang-terang, karena pada zaman dahulu perempuan jarang diperbolehkan untuk keluar rumah dan pergaulannya terbatas.

Proses ini biasanya dilakukan oleh orang tuanya sendiri, paman atau orang kepercayaan keluarga pihak perempuan, umumnya perantara atau mak comblang. Tetapi apabila kedua pihak telah saling mengenal, mengetahui di antara karakternya dan bila saling menerima dengan jalan ta'aruf atau berpacaran maka terbukalah bagi kedua belah pihak untuk melanjutkan menuju proses melamar (meminang). Karena bagi masyarakat khususnya muda-mudi di kelurahan blimbing sudah mengenal istilah “zaman Siti Nurbaya”. Hal ini disampaikan oleh bapak Kasrum selaku tokoh masyarakat Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan mengenai tahapan proses mencari menantu dalam tradisi melamar, beliau mengatakan bahwa:

“Tahap ngolek mantu iku corone Agama seng lanang teko nang wong tuwone seng wedok gawe ngerabi anake didadekno bojone, tapine nek Lamongan seng wedok teko nang omahe seng lanang utowo wedok seng mjaluk nek lanang. Pelaksaane gak dilakoni secara terang-terangan, mergone jaman mbiyen seng wedok jarang diolehi metu teko omah lan pergaulane dibatasi. Proses iki biasane dilakoni wong tuone dewe, pak dhe, paman utowo wong seng dipercoyo keluarga seng wedok, umume gawe perantara utowo mak jomlang seng nek Lamongan diistilahne jalarane. Seiringe perkembangan zaman tahapan iki gak cuma wong tuo seng ngolekno jodoh gawe anake, tapine anake wes nduwe calon dewe mergo wes podu kenal makane wong tuo saiki gak ngolekno calon gawe anake.”⁹⁵

(Tahap mencari menantu ini secara Agama pihak laki-laki datang kepada orang tua perempuan untuk menikahi anak perempuannya menjadikan istrinya untuk dinikahi, tetapi di Lamongan pihak perempuan yang kerumah pihak laki-laki atau pihak perempuan yang

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Pak Kasrum selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing, Kamis, 22 Juni 2023

meminta pihak laki-laki. Pelaksanaan ini tidak dilakukan secara terang-terangan, karena pada zaman dahulu perempuan jarang diperbolehkan untuk keluar rumah dan pergaulannya terbatas. Proses ini biasanya dilakukan oleh orang tuanya sendiri, pak dhe, paman atau orang kepercayaan keluarga pihak perempuan, umumnya perantara atau mak joblang yang di Lamongan diistilahkan sebagai jalarane. Namun seiring perkembangan zaman, tahapan ini tidak dilakukan lagi karena kedua calon sudah saling mengenal. Dalam tahapan ini hanya orang tua yang mencari jodoh untuk anaknya, akan tetapi anaknya sudah memiliki calon sendiri karena satu sama lain sudah saling mengenal sehingga orang tua tidak mencarikan pasangan untuk anaknya.)

2. Lamaran (Meminang)

Apabila kedua pihak sudah menyetujui untuk melakukan peminangan, maka pihak perempuan akan mempersiapkan lamaran ke pihak laki-laki. Dalam lamaran ini materi pokok pembicaraan adalah bulan baik untuk dua keluarga dalam melangsungkan perkawinan serta waktu untuk bertemu kembali dengan pokok pembicaraan memilih hari yang tepat atau hari yang baik. Pertimbangan bulan baik sesuai kepentingan masing-masing keluarga. Kelurahan Blimbing mempunyai tradisi sendiri pada acara lamaran yang berbeda dengan daerah lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Kasrum selaku tokoh masyarakat Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan mengenai tahapan proses mencari menantu dalam tradisi melamar, beliau mengatakan bahwa:

“Tahap ngolek mantu iku corone Agama seng lanang teko nang wong tuwone seng wedok gawe ngerabi anake didadekno bojone, tapine nek Lamongan seng wedok teko nang omahe seng lanang utowo wedok seng mjaluk nek lanang...”⁹⁶

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Pak Kasrum selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing, Kamis, 22 Juni 2023

(Tahap mencari menantu ini secara Agama pihak laki-laki datang *kepada* orang tua perempuan untuk menikahi anak perempuannya menjadikan istrinya untuk dinikahi, tetapi di Lamongan pihak perempuan yang kerumah pihak laki-laki atau pihak perempuan yang meminta pihak laki-laki...”

Bagi masyarakat Blimbing sudah ditentukan mengenai barang-barang yang harus dibawa saat lamaran, karena bagi masyarakat Blimbing membawa barang bawaan dalam acara lamaran merupakan hal lumrah yang dilakukan dalam melangsungkan lamaran. Dalam hal ini masyarakat Blimbing masih berpegang teguh pada budaya ketimuran, nilai etika, sopan santun dan kepatutan adalah hal urgen yang selalu dijadikan parameter dalam menilai sesuatu, sehingga ekistensi kebiasaan ini sudah lama dan tidak berubah meskipun dunia mulai mengalami perubahan dalam segala hal.⁹⁷

Sejalan dengan itu, K.H Munawar juga mengemukakan hal serupa

“...Tapine nang Kelurahan Blimbing wedok seng melamar lanang, lan gak dadi masalah nang melamar mau. Nang melamar ngowo sesuai kesepakatane belah pihak. Biasane ngowo bingkisan panganan koyo kean salak, geblong, buah-buahan, roti, ngombenan. Ono maneh seng ngowo bahan mentah koyo beras, gulo, kopi lan ngowo duwek sak cukupe.”⁹⁸

Tetapi di Kelurahan Blimbing perempuan yang melamar lelaki, dan tidak menjadi masalah dalam hal melamar tersebut. Dalam melamar *membawa* sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Biasanya membawa bingkisan makanan seperti ketan salak, gemblong, buah-buahan, roti, minuman. Ada juga yang membawa bahan mentah seperti beras, gula, kopi dan membawa uang secukupnya”.

Keluarga pihak perempuan ke rumah pihak laki-laki untuk melakukan lamaran dengan membawa buah tangan (gawan). Adapun gawan yang wajib

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Silviatin selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing, Kamis, 22 Juni 2023.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak K.H Munawar selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing, Selasa, 27 Juni 2023.

dibawa adalah ketan salak, lemet, gemblong, dan wingko, biasanya dalam jumlah banyak karena akan dibagikan pada kerabat dekat dan tetangga pihak dilamar sebagai tanda bahwa anak keluarga tersebut sudah terikat hubungan calon suami atau istri. Secara implisit juga gawanan yang dibagikan pada kerabat dan tetangga ini menunjukkan status sosial calon besan, semakin kaya sang besan maka semakin banyak dan beragam gawa-nya.⁹⁹

Adapun penjelasannya yaitu, ketan salak terbuat dari ketan yang dicampur dengan gula kelapa dengan tekstur lengket dan rasa lengit yang manis, biasanya bewarna coklat atau diberi warna hijau pandan. Selanjutnya adalah lemet terbuat dari ketan dengan parutan kelapa yang sudah dikasih gula merah di dalamnya dan dibungkus dengan daun pisang, jangan bayangkan lemet ini berukuran segi empat seperti yang dijumpai pada jajanan tradisional, sebab lemet untuk lamaran berukuran jumbo hingga mirip seperti bantal.

Gemblong juga dibuat dari beras ketan yang ditumbuk sampai halus dengan kelapa parutan dan sedikit garam, jadi rasanya gurih. Wingko terbuat dari tepung beras ketan yang dicampur dengan kelapa dan gula, kemudian dicampur menjadi satu dan dipanggang, hantaran wingko berbentuk bulat sebesar piring atau bahkan lebih besar. Makanan-makanan berbahan beras ketan yang lengket ini memiliki arti bahwa semoga kelak kedua mempelai dan kedua besan dari pihak perempuan dan laki-laki tetap lengket dan bersatu.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan saudari Roudhotul Firdausyi selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing, Senin, 03 Juli 2023.

Kemudian *gawan* lain yang bisa dibawah adalah, a) beras dan ketan yang artinya kebutuhan sandang, b) kopi dan gula artinya simbol pahit dan manisnya kehidupan, c) kelapa dan minyak goreng sebagai polowijo, d) pisang yang dibungkus kertas emas artinya harapan suatu hari nanti kedua mempelai akan mencapai puncak kejayaan, e) roti telur yang berbentuk bulat seperti donat. Bahkan, yang terpenting dibawa dalam acara lamaran adalah cincin pertunangan, yang berfungsi sebagai simbol pengikat kedua remaja yang sudah terikat tali pertunangan.¹⁰⁰

Biasanya dalam melakukan lamaran ini pada umumnya bagi masyarakat Kelurahan Blimbing peminangan dilaksanakan pada malam hari atau di siang hari tanpa mengganggu aktivitas kerja masyarakat setempat yang biasanya merupakan penduduk desa yang setiap harinya di sibukkan dengan aktivitas kerjanya masing-masing kecuali hari libur.

3. Membalas Lamaran (*Mbales atau Totongan*)

Jika laki-laki itu bersedia dilamar, maka keluarga akan membalasnya dengan kunjungan balik pada pihak perempuan dengan membawa seserahan atau *gawan* yang tidak ditentukan, baik itu makanan, pakaian, dan lain-lain. Namun, tidak ada keharusan tertentu dan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi yang bersangkutan untuk memenuhi *gawan* tersebut. Pemberian ini adalah sebagai tanda bentuk ucapan terima kasih dan penghargaan atas

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Mulastik selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing, Sabtu, 24 Juni 2023.

kesungguhan yang diwujudkan oleh pihak calon mempelai laki-laki lewat seserahan yang diberikan saat lamaran.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Mulastik bahwa:

“Mbales lamaran teko pihak keluarga lanang nang omahe penganten wedok nentukne dino pernikahan, tahapan mbales lamaran durung ono kesimpulan diterimo nggak e nang melamar. Seumpama lamaran diterimo maka onone adanya mbales lamaran dilanjuti mbek nentukne dino pernikahan. Pihak lanang nek bersedia dilamar ngadakne kunjungan balasan nang pihak wedok mbek ngowo paningset rupo klambi wedo sak pengadek lan klambi njeronan seng nduweni arti simbolis wewehane lanang nang wedok kudu secara ikhlas lahir batin njobo njero. Dilanjutke rembugan antara keluarga antar keluarga”¹⁰¹

(Mbales lamaran dari pihak keluarga laki-laki ke rumah pengantin perempuan menentukan hari pernikahan, tahapan mbales lamaran belum ada kesimpulan dalam diterima atau tidaknya dalam melamar. Apabila lamaran diterima maka adanya mbales lamaran dilanjutkan dengan menentukan hari pernikahan. pihak laki-laki apabila bersedia dilamar akan mengadakan kunjungan balasan ke pihak perempuan dengan membawa peningset berupa pakaian perempuan sak pengadek (dari ujung rambut sampai kaki) beserta pakaian dalam yang memiliki arti simbolis bahwa pemberian pria kepada wanita calon istrinya harus secara ikhlas lahir batin atau luar dalam. Selanjutnya musyawarah antar keluarga (perempuan dan laki-laki).

Tujuan kunjungan membalas atau balas lamaran ini selain untuk bersilaturahmi adalah untuk menyampaikan jawaban atau balasan yang berisi keterangan tentang kepastian dan rencana tindak lanjut acara pernikahan yang akan dilaksanakan, dan kemudian dilanjutkan dengan musyawarah antar kedua belah pihak keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan. Tetapi jika pihak keluarga laki-laki menolak, maka yang bersangkutan harus melakukan kunjungan kembali, menjelaskan alasan penolakan dan membawa *gawan*

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Mulastik selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing, Sabtu, 24 juni 2023.

sebanyak yang diminta pihak keluarga melamar untuk melambangkan pembatalan.¹⁰²

4. Memilih Hari (*Milih Dino*)

Pada tahapan ini kedua keluarga yang sudah sepakat berpesan kembali melakukan pertemuan berunding menghitung ramalan baik buruknya perjodohan, pertemuan ini bisa dilakukan dirumah pihak laki-laki ataupun pihak perempuan sesuai kesepakatan. Memilih hari atau milih dino pernikahan mendapat waktu khusus karena kepada keluarga tertentu percaya pada perhitungan hari baik berdasarkan weton calon pengantin, dan kedua keluarga biasanya membawa ahli penghitungan Jawa. Disampaikan oleh ibu silviatin mengenai memilih hari beliau menyatakan bahwa:

“Nembung gunem kedua belah pihak keluarga calon kemanten lanang lan wedok musyawarah gawe ngomongne seng wes tau disampekne sakdurunge. Nek daerah pantura seng melamar calon mempelaine wedok, melamar ngowo koyo jajan-jajanan. Ning tahap iki dirembug bareng milih dinone kapan. Istilah liane seng digawe masyarakat Lamongan nang notog dino yaiku nembung gunem. Selain iku, misal wis disetujuni kedua pihak kudu nyiapke dinggo acara selanjute, misal njaluk tulung tonggo-tonggone dinggo rewang, ngarak manten.”¹⁰³

(Nembung gunem kedua belah pihak keluarga calon kemanten laki-laki dan perempuan bermusyawarah untuk membicarakan yang sudah pernah disampaikan sebelumnya. Kalau daerah pantura yang melamar calon mempelai perempuan, masih melamar membawa seperti jajan-jajanan. Pada tahapan ini juga dimusyawarahkan tentang pemilihan hari untuk agenda selanjutnya. Istilah lain yang digunakan masyarakat Lamongan dalam notog dino ini adalah nembung gunem. Selain itu, misalnya sudah disetujui kedua pihak harus menyiapkan untuk acara

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Ibu Silviatin selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing, , 22 Juni 2023.

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Ibu Silviatin selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing, Kamis, 22 Juni 2023.

selanjutnya, misal meminta tetangga-tetangganya untuk bergotong royong, mengarak manten).

Kepercayaan penghitungan tanggal perjodohan ini masih banyak dipercaya oleh sebagian masyarakat. Namun bagi yang tidak percaya pada hal tersebut pertemuan ini hanya menjadi silaturahmi biasa dan memilih hari dengan perhitungan kepentingan biasa. Perhitungan perjodohan ini dianggap salah satu usaha agar lebih berhati-hati dalam menjalankan rumah tangganya.¹⁰⁴

Setelah semua proses peminangan atau lamaran selesai dilaksanakan, maka akan dilanjutkan dengan proses-proses selanjutnya. Yaitu, Selamatan, Ijab kabul atau akad nikah, Resepsi. Temu Manten, Undang Mantu, dan Sepasaran. Serta seluruh kegiatan itu dilakukan dirumah pihak perempuan. Dalam hal ini penulis menganalisa bahwa semua proses peminangan ini hampir semuanya dilakukan dan ditanggung oleh pihak perempuan yang melakukan lamaran pada pihak laki-laki jadi semuanya dilakukan oleh pihak perempuan. Akan tetapi karena ini sudah sebagai tradisi masyarakat Blimbing yang harus dilakukan dan masih diperlakukan sampai saat ini. karena jika suatu tradisi masih terus dilakukan, maka tradisi ini akan menjadi ciri khas serta akan tetap terjaga agar tidak hilang begitu saja sebagaimana tradisi ini telah diwariskan nenek moyang kita.

Jadi maksud dari semua ini artinya kita sebagai manusia wajib saling menjaga serta melestarikan tradisi-tradisi yang dianggap baik dan tidak

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak K. H. Munawar selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing, Selasa, 27 Juni 2023.

bertentangan dengan hukum. Dan bagi perempuan di wilayah lain yang tidak mengenal tradisi ini jangan mengira bahwa perempuan disini disebut harga dirinya rendah, maka sebaliknya tradisi ini perempuan dianggap kuat ernanya. Dan ika nanti dalam berumah tangga laki-laki tetap menjadi kepala ruamah tangga serta permepuan berada disampingnya untuk mendampingi laki-laki yang telah dipilihnya menjadi pasangan hidup.

C. Nilai Filsafat Jawa yang Terkadung dalam Tradisi Perempuan Melamar Laki-laki

Nilai yaitu sesuatu yang dianggap baik untuk digunakan, dicita-citakan atau dianggap penting oleh sebagian dari anggota masyarakat. Oleh sebab itu hal yang dapat dikatakan sebagai nilai memiliki manfaat serta berguna dan berharga, baik, indah serta religius.¹⁰⁵ Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan sebagai acuan dalam bertingkah laku. Sedangkan Filosofis merupakan segala sesuatu yang bermakna atau dapat dikatakan sebagai kepercayaan yang berkaitan dengan pandangan hidup seseorang. Dalam tradisi perempuan melamar laki-laki terdapat nilai filosofis yang terkandung didalamnya.¹⁰⁶

Sebelum mengkaji tradisi perempuan melamar laki-laki, peneliti akan menjelaskan bahwa tradisi ini dapat ditelaah dengan nilai-nilai filsafat jawa dalam kacamata Franz Magnis Suseno. Ia mengurutkan pandangan dalam

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Mulastik selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing, Senin, 26 Juni 2023.

¹⁰⁶ Dewi Yantika Eka Saputri, Skripsi: *Nilai-nilai Relegius dalam Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima*, Ponorogo. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018, h. 11.

konsepsinya mengenai kerukunan. Dalam hal ini meliputi, Tepo seliro, Gotong royong, dan musyawarah.

1. Tepo Seliro (berhati-hati)

Sederhananya ialah jika ia dipukul akan sakit, begitu juga orang lain, dan jika ia difitnah akan merasa sakit hati, begitu juga orang lain akan merasakan sama, maka orang Jawa akan bersikap hati-hati dan menghindarinya agar kepentingannya tidak bertabrakan dengan orang lain demi terbina suasana rukun dan tentram.

Untuk dapat bersikap tenggang rasa kita perlu untuk memikirkan juga perasaan orang lain dan tidak hanya memikirkan perasaan diri kita sendiri. Jika kita hanya memikirkan kepentingan diri kita sendiri dalam bertindak, maka yang terjadi kemudian adalah perkecokan dengan tetangga, dengan orang lain dan juga masyarakat. Tentu saja hal tersebut sangat tidak baik dalam rangka membina ketentraman dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam hal ini diketahui bahwa tradisi ini menunjukkan nilai *Tepo Seliro* seperti apa yang diungkapkan oleh Ibu Silviatin perihal *milih dino*. Pada tahap ini kehati-hatian dalam memilih hari sangat diperhatikan. Peralnya, dalam kosmologi Jawa perihal hari akan menentukan kelancaran suatu acara.

“...Ning tahap iki dirembug bareng milih dinone kapan. Istilah liane seng digawe masyarakat Lamongan nang notog dino yaiku nembung gunem.”¹⁰⁷

(...Pada tahapan ini juga dimusyawarahkan tentang pemilihan hari untuk agenda selanjutnya. Istilah lain yang digunakan *masyarakat Lamongan* dalam notog dino ini adalah nembung gunem).

2. Gotong royong

Gotong royong sebagai konsep yang sangat dimengerti oleh masyarakat Jawa. Bahwa mereka merasa jika hidup tidak mungkin dijalani dengan sendirinya, di situ terdapat orang lain yang membutuhkan dorongan serta memberikan dorongan ataupun pertolongan kepada masyarakat Jawa. Disitu terdapat yang paham apabila mana kita menyakiti orang lain tentu kita pun hendak disakiti orang lain. Demikian juga sebaliknya bila kita berbuat baik kepada orang lain hingga kita pun hendak menemukan balasannya dari orang lain. Ini umumnya diketahui oleh masyarakat Jawa dengan hukum karma. Maka masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang mempunyai kebersamaan besar untuk membangun serta melindungi kehidupan yang serasi, serta tenteram.

...Selain itu, misal wis disetujuni kedua pihak kudu nyiapke dinggo acara selanjute, misal njaluk tulung tonggo-tonggone dinggo rewangan, ngarak manten.”¹⁰⁸

(...Selain itu, misalnya sudah disetujui kedua pihak harus menyiapkan untuk acara selanjutnya, misal meminta tetangga-*tetangganya* untuk bergotong royong, mengarak manten).

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Silviatin selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing, Kamis, 22 Juni 2023.

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Silviatin selaku tokoh masyarakat, Kelurahan Blimbing, Kamis, 22 Juni 2023.

Selain itu, terlihat pada proses memasak daging hewan yang disembelih, bisa berupa kambing, sapi atau kerbau, semua dilakukan oleh laki- laki. Hal ini sah selama pihak perempuan tersebut menyembelih salah satu hewan sebelum upacara pernikahan.

3. Musyawarah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Musyawarah diartikan sebagai ulasan bersama dengan keyakinan untuk mengambil keputusan bersama. Tidak hanya itu, digunakan juga kata musyawarah yang artinya bernegosiasi dan berdebat. Musyawarah merupakan inti ajaran Islam yang harus diformalkan dalam kehidupan sosial umat Islam. Melalui diskusi, setiap hal yang berkaitan dengan kepentingan universal dan kepentingan masyarakat dapat ditemukan dengan lebih baik, setelah semua pihak menyampaikan pemikiran dan idenya, harus didengar oleh mereka yang berkuasa, keputusan untuk menjadikan ini refleksi dan kebijaksanaan untuk kepentingan universal.

Dalam konteks penelitian ini, musyawarah menjadi poin mendasar untuk keberlanjutan dan kelangsungan lamaran. Dari proses lamaran hingga menentukan hari pun pasti terdapat musyawarah. Pada proses lamaran yang dilakukan oleh keluarga perempuan dengan menghadap ke keluarga laki-laki telah menyiratkan negoisasi yang dalam hal ini disebut dengan musyawarah. Selanjutnya, proses *mbales lamaran* yang berkebalikan dengan proses sebelumnya. Disini keluarga laki-laki yang menghadap ke keluarga

perempuan. Pada tahap ini ialah musyawarah mengenai diterima atau tidaknya lamaran dari perempuan.

Kemudian, menentukan hari. Seperti yang dipaparkan di atas 'menentukan hari' menjadi musyawarah yang sangat penting karena akan menentukan setting waktu kapan diadakannya agenda selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan mengenai proses dari tradisi perempuan melamar laki-laki dan nilai-nilai filsafat yang terkandung dalam tradisi perempuan melamar laki-laki, adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu :

1. Tradisi perempuan meminang laki-laki di Desa Blimbing ini memiliki proses bahwa yang berperan dan berinisiatif melakukan peminangan adalah dari pihak perempuan. Pelaksanaan tradisi peminangan di Desa Blimbing memiliki beberapa propesi seperti melihat atau mencari menantu, lamaran atau meminang, membalas lamaran (*mbales/tontogan*) dan terakhir memilih hari (*milih dino*) dan melanjutkan proses pernikahan. Saat melamar, orang tua wanita meminta pria tersebut untuk menjadi menantunya. Setelah itu pria membalas lamaran di beberapa hari kemudian. Jika para pihak sudah saling setuju maka kedua pihak akan menentukan tanggal dan hari pernikahan. Tradisi perempuan melamar laki-laki memiliki implementasi pertama yaitu mandik atau golek, kedua mbales lamaran dan yang ketiga amyuk atau boyong.
2. Tradisi perempuan melamara laki-laki yang berbeda dengan tradisi melamar masyarakat jawa pada umumnya ternyata menemui nilai-nilai (filsafat) kejawaan tersendiri. Dalam hal ini ditemui nilai-nilai tepo seliro, gotong royong, dan musyawarah.

B. Saran

Hasil dari penelitian ini penulis memiliki beberapa saran yang semoga bermanfaat untuk beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah

Bagi pemerintah setempat hendaknya tetap menjaga dan mengusahakan pelestarian dan mengembangkan budaya-budaya tradisional khususnya tradisi perempuan melamar laki-laki yang memiliki nilai kehidupan yang bersifat positif, guna dalam rangka pengembangan dan pembinaan kebudayaan dalam hal ini memiliki potensi budaya daerah sebagai aset yang memiliki potensi pariwisata.

2. Masyarakat

Bagi masyarakat Lamongan diharapkan dapat ikut serta melestarikan tradisi perempuan melamar laki-laki karena tradisi ini merupakan warisan leluhur yang turun temurun dilaksanakan dari generasi ke generasi.

3. Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk kajian ilmu dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Boedi. *Sejarah Filsafat Islam Geneologis Dan Transmisi Filsafat Timur Dan Barat*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Abdullah Ciptoprawiro. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Abdurrahman. *Masalah-Masalah Hukum Perkawinan Di Indonesia*. Bandung: Penerbit Alami, 1978.
- Ahmad Tanzeh. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Akhmad Syaifullah Wardianto. “Tradisi Wanita Melamar Pria Bagi Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Blajo Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan).” Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Ambarwati, Alda Putri Anindika, and Indah Lylys Mustika. “Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* vol 2, no. 2 (2018): 17–22.
- Anton Bakker. *Ontologi Atau Metafisika Umum*. Yogyakarta: kanisiun, 1992.
- Arifin, Moh. “Perkawinan Masyarakat Jawa Studi :Kasus Peminangan Pihak Perempuan Kepada Pihak Laki-Laki Di Lamongan.” Penelitian Individual dosen IAIN fakultas syariah wali songo, n.d.
- Bambang Kusbandriyo. *Pokok-Pokok Filsafat Jawa Dalam Menggali Budaya Jawa*. Surabaya: Lembaga Javanologi, 2007.
- . *Pokok-Pokok Filsafat Jawa Dalam Menggali Filsafat Dan Budaya Jawa*. Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya, 2007.
- Benediktus Titirloloby. “Konsep Etika Nilai Max Scheler Dan Analisis Terhadap Aksiologinya.” *Teologi Kontekstual*, Vol. 5, No (2020): 2–5.
- Cholid, Abu Achmad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Cornelis Anthonie Van Peursen. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Eva Dwi Listianah. “Budaya Jawa Dalam Tradisi Perkawinan Di Desa Cendoro Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto (Studi Akulturasi Budaya Lokal Dan Islam).” Skripsi Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- Fatmaningtyas, Ratna Dewi. “Adat Istiadat Lamaran Perempuan Kepada Laki-Laki Dalam Pernikahan Di Lamongan Perspektif Maqashid Syariah.” *Universitas Islam Indonesia*, no. 10 (2022): 1–44.

- Franz Magnis-Suseno. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2000.
- Franz Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup*. (Jakarta: PT Gramedia, 1984).
- . *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1987.
- Franz Magnis Suseno. *Berfilsafat Dari Konteks*. Jakarta: PT. Gramedia, 1999.
- H. Una Kartawisastra. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud, 1980.
- Halimatus Sa'diyah. "Tradisi Perempuan Meminang Laki Laki Di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Dalam Prespektif Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir." *Progress in Retinal and Eye Research*. Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019.
- Harun Nasution. *Falsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Hasbullah Bakry. *Sistematik Filsafat*. Jakarta: Wiaya, 1986.
- Ibn Rusyd. *Fasl Wa Al-Maql Wa Taqrir Ma Bayin Al-Syariah Wa AlHikmah Al-Ittisal. Tahkik Muhammad Imarat*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Ibnu Sina. *Kitab Al-Najah*. Kairo: Maktabah al-Mustafa al-Babi a-lHalabi, 1938.
- Iri Hamzah. "Pelaksanaan Pernikahan Adat Suku Anak Dalam Perspektif UU NO 1 TAHUN 1974" 1, no. 1 (2012): 303–335. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/10623>.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Jalaludin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- K. Bertens. *Filsafat Barat Dalam Abad XX*. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Kaelan, M. S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kaelan, M.S. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- . *Metode-Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipiner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- . *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Keith Lehrer. *Theory of Knowledge*. Boulder, Colorado: westview Press, 1990.
- Lexy J. Meoleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya, 2006.

Lia Rahayu Ratnasari. "Tradisi Slametan Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat Di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo." Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2021.

Mahfud. "Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam." *Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 84.

Miftakhul Yazid Fuadi. "Makna Simbolis Pada Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Kecamatan Tempel Sleman." Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/4505>.

Moerjipto, Dkk. *Pengetahuan, Sikap, Keyakinan, Dan Perilaku Dikalangan Generasi Muda Berkenaan Dengan Perkawinan Tradisional Di Kota Semarang, Jawa Tengah*. Yogyakarta: Bapengkebud, 2002.

Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhammad Alfian. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Mursal Esten. *Minangkabau Antara Tradisi Dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya, 1993.

Musa Asy'arie. *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, History, Prospektif*. Cet.1. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.

Nurul Ilmiyati (dkk.). "Kontruksi Sosial Budaya 'Ganjur(an)' Di Desa Canditunggal Kabupaten Lamongan". *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)* Vol. 01, no. No. 02 (2019).

Nyoman Kutha Ratna. *Metode Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Paulus, Wahana. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: kanisiun, 2004.

Paulus Wahana. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2004.

Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*,. Diterjemah. Yogyakarta: kanisiun, 1988.

Philip Babcock Gov. "Webster's New International Dictionari" (n.d.).

Restiani, Tia, Umi Chotimah, and Kurnisar Kurnisar. "Analisis Nilai-Nilai Dalam Adat Pernikahan Di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir." *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn* vol 6, no. 1 (2019): 153–168.

Risieri Frondizi. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Rizal Mustamsyir dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- Saerjono Soerkanto dan Sulaeman B. Teneno. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: Rajawali, 1981.
- Sirajuddin Zar. *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sri Wintala ahcmad. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2017.
- Subana dan Sudrajat. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Sudarto. *Makna Filosofi BOBOT, BIBIT, BEBET Sebagai Kriteria Untuk Menentukan Jodoh Perkawinan Adat Jawa*. Semarang: DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, IKAPI, 2018.
- Suparlan Suhartono. *Dasar-Dasar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Syamsul Maarif. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Syukri Albani Nasution. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Tantri Setyorini. "4 Daerah Di Indonesia Di Mana Wanita Jadi Yang Melamar Pasangan." *Merdeka.Com*. Last modified 2019. Accessed November 22, 2022. <https://www.merdeka.com/gaya/4-daerah-di-indonesia-di-mana-wanita-jadi-yang-melamar-pasangan.html?page=5>.
- Thomas Wiyasa Bratawidjaya. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sina Harapan, 2000.
- Win Usuluddin Bernadien. *Membuka Gerbang Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Zoedmulder, Petrus Josephus. *Manunggaling Kawulua Gusti*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bisa bapak jelaskan bagaimana awal mula terjadinya tradisi melamar atau meminang yang dilakukan perempuan kepada laki-laki ?
2. Bagaimana proses berlakunya tradisi perempuan melamar laki-laki di Kelurahan Blimbing ?
3. Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan proses melamar atau meminang tersebut ?
4. Apakah ada perubahan tata cara dalam proses melamar atau meminang tersebut ?
5. Apa saja nilai yang terkandung dalam menjalankan tradisi tersebut ?
6. Dalam proses melamar atau peminangan tersebut siapa saja pihak keluarga yang hadir ?
7. Tujuan mengapa melamar atau peminangan ini harus dilakukan oleh seorang perempuan ?
8. Bagaimana tanggapan (pandangan) anda mengenai tradisi tersebut ?

Lampiran 2 Daftar Informan

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : K. H. Munawar
Umur : 75 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Blimbing, RT. 03 RW. 01, Ds. Blimbing, Kec. Paciran

2. Nama : Purnawan
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Kelurahan
Alamat : Blimbing, RT. 05 RW. 02, Ds. Blimbing, Kec. Paciran

3. Nama : Roudhotul Firdausyi
Umur : 22 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Blimbing, RT. 09 RW. 04, Ds. Blimbing, Kec. Paciran

4. Nama : Kasrum
Umur : 66 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Blimbing, RT. 05 RW. 02, Ds. Blimbing, Kec. Paciran

5. Nama : Mulastik
Umur : 55
Pekerjaan : Petani
Alamat : Blimbing, RT. 09 RW. 04, Ds. Blimbing, Kec. Paciran

6. Nama : Silviatin
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Alamat : Blimbing, RT. 05 RW. 02, Ds. Blimbing, Kec. Paciran

Lampiran 3 Hasil Dokumentasi

HASIL DOKUMENTASI**Gambar 1**

Acara peminangan perempuan melamar laki-laki

**Gambar 2**

Seserahan dari pihak perempuan

Seserahan dari pihak laki-laki

**Gambar 3**

Pengiring dari pihak keluarga perempuan



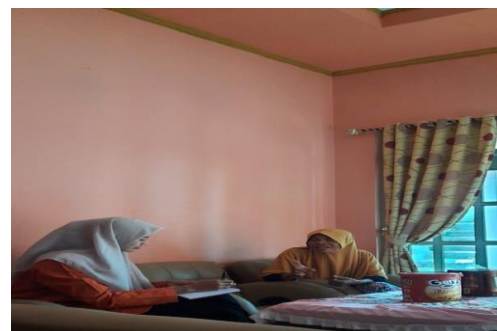
Gambar 4

Wawancara dengan Bapak Wildanul Ula Fauzi & Purnawan selaku sekretaris Kelurahan Blimbing



Gambar 5

Wawancara dengan Ibu Sarnatun dan Bapak K.H. Munawar



Gambar 6

Wawancara dengan Bapak Kasrum selaku Mudin Kelurahan Blimbing dan Ibu Mulastik selaku Tokoh Masyarakat Blimbing

Lampiran 4 Hasil Cek Turnitin

Lampiran 5 Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage: tud.iain-surakarta.ac.id E-mail: 19730522.200312.1@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 2079/Un 20/F. I/PP.01 1/06/2023 Surakarta, 14 Juni 2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Kantor Balai Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran
 Jl. Kelurahan Blimbing, kecamatan Paciran kabupaten Lamongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Prof. Dr. Islah., M. Ag
 NIP : 19730522 200312 1 001
 Pangkat : Pembina TK. I / (IV/b)
 Jabatan : Guru Besar/Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
 UIN Raden Mas Said Surakarta Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Emilda Triyana Zidatin Nurkumala
 NIM : 191121034
 Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Waktu Penelitian : 19 Juni - 31 Juli 2023
 Lokasi : Kantor Balai Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran
 Judul : Nilai Filsafat Jawa dalam Tradisi Perempuan Melamar Laki-laki
 di kelurahan Blimbing, kecamatan Paciran, kabupaten
 Lamongan

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan
 terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. Islah., M. Ag
 NIP. 19730522 200312 1 001

Lampiran 6 Surat Balasan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
KECAMATAN PACIRAN
KELURAHAN BLIMBING
Jalan Semangu Watu Pokak 185 Telepon 661213
BLIMBING

Kode Pos 62264

SURAT IJIN

NOMOR : 100/ 66 /413.411/ 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kami Kepala Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, dengan ini:

MENGIJINKAN KEPADA

Nama Lengkap : EMILDA TRIANA ZIDATIN NURKUMALA
NIM : 191121034
Instansi / Organisasi : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : RT 05 RW 02 Desa Lembor Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan

Bahwa orang tersebut di atas akan mengadakan penelitian dengan topik "Nilai Filsafat Jawa dalam Tradisi Perempuan Melamar Laki-laki di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Demikian Surat Ijin Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blimbing : 21 Juni 2023

KEPALA KURAH BLIMBING
Sekretaris Kelurahan
MUDLELI, SH
Penata
NIP : 19660321 200112 1 003